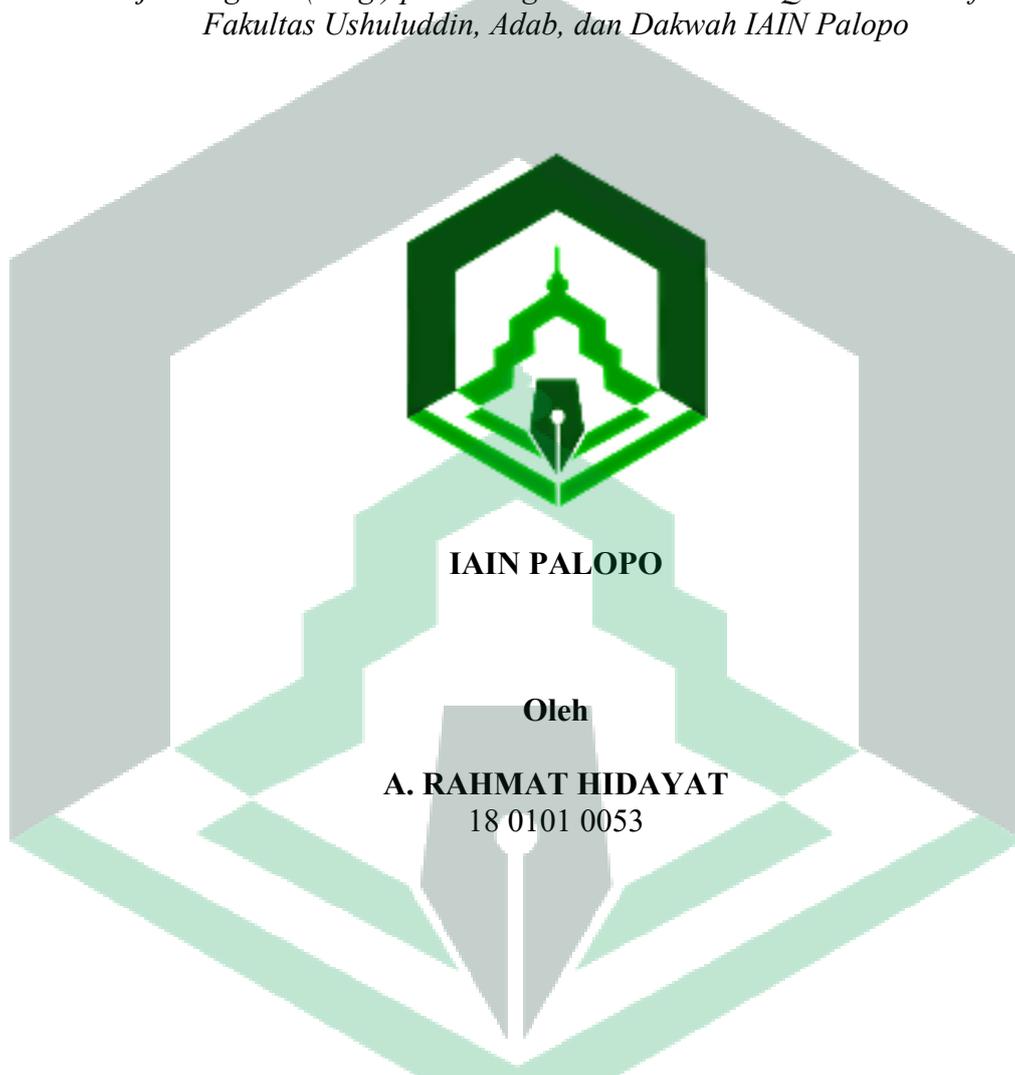


**AL- ISRĀF DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna untuk Memeroleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

A. RAHMAT HIDAYAT

18 0101 0053

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

***AL- ISRĀF* DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna untuk Memeroleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo*



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2022**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : A. Rahmat Hidayat
NIM : 18 0101 0053
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 1 November 2022

Yang membuat pernyataan



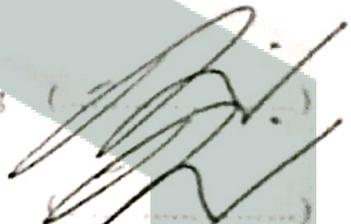
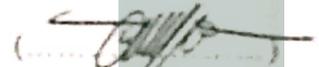
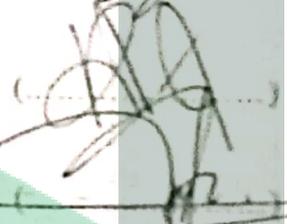
A. Rahmat Hidayat

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Al-Isrāf dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*" yang ditulis oleh A. Rahmat Hidayat Nomor Induk Mahasiswa 18 0101 0053, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Jum'at 18 November 2022* bertepatan dengan *23 Rabiul Akhir 1444 Hijriyah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S Ag).

Palopo, 22 November 2022

TIM PENGUJI

1. Muhammad Ilyas, S Ag., M.A. Ketua Sidang 
2. Muhammad Ilyas, S Ag., M.A. Penguji I
3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum Penguji II 
4. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. Pembimbing I 
5. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. Pembimbing II 

MENGETAHUI

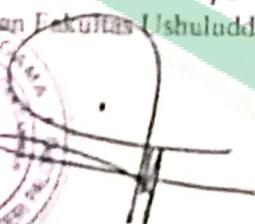
a.n. Rektor IAIN Palopo

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir




M. Stasmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004




Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I.
NIP. 19710701 200012 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين
(اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini setelah melalui proses yang Panjang.

Şalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat serta para pengikutnya yang senantiasa berada di jalannya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt. Yang Maha Penyayang serta bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terumata dan terkusus kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayahanda A. Sukardi dan Ibunda Nurbaya yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moril dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Begitupun juga penulis ucapkan banyak terima kasih kepada istri tercinta An'umillah Ramadhani yang telah setia mendampingi penulis hingga mampu berada dititik ini. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keiklasan, kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Muhammar Arafat, M.H., Wakil Rektor II, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M., Wakil Rektor III, Dr. Muhaemin, M.A.
2. Dekan Fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. Masmuddin, M.Ag., Wakil Dekan I, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan II, Dr. Syahrudin M.H.I., Wakil Dekan III, Muh. Ilyas, S.Ag., M.A.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Teguh Arafah Julianto, S.Th.I, M.Ag. serta seluruh dosen dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. dan Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. selaku dosen penasehat akademik penulis.
6. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaikannya.
7. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan IAIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.

8. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 18 atas segala dukungan dan motivasi dalam proses selama perkuliahan.
9. Kepada seluruh penghuni Asrama Al-Abrar IAIN Palopo yang selalu memberikan canda tawa serta motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan studi.

Semoga Allah Swt.. senantiasa membimbing dan mengarahkan hati penulis kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemunkaran. Penulis juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya.

Palopo, 01 November 2022

Penulis,

A. Rahmat Hidayat

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>damah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا...ِى	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
كِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *rāmā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*
الْمَدِينَةَ الْفَاضِلَةَ : *al-madīnah al-fāḍilah*
الْحِكْمَةَ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجِّينَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعِمْ : *nu'ima*
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi

seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia

akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlaḥah

9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap

huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓi unzila fihi al-Qurān

Naẓir al-Dīn al-Ṭūsī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naẓr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naẓr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naẓr Ḥāmid Abū)

B. Singkatan

Swt.	: <i>Subhanahu wa ta 'ala</i>
saw.	: <i>Sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
QS	: Qur'an Surah
HR	: Hadis Riwayat
as	: <i>alaihi al-salam</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	5
F. Metode Penelitian.....	7
G. Definisi Istilah	10
H. Kerangka Pikir.....	11
BAB II HAKIKAT <i>AL-ISRĀF</i>.....	13
A. Definisi <i>Al-Isrāf</i>	13
B. Derivasi dan Makna <i>Al-Isrāf</i> dalam Al-Qur'an.....	16
C. Terma Semakna	22
BAB III WUJUD PERILAKU <i>AL-ISRĀF</i> DALAM AL-QUR'AN.....	30
A. <i>Isrāf</i> dalam Akidah	30
B. <i>Isrāf</i> dalam Ibadah	42
C. <i>Isrāf</i> dalam Muamalah.....	48
BAB IV DAMPAK DAN SOLUSI <i>AL-ISRĀF</i>	55
A. Dampak Perilaku <i>Al-Isrāf</i>	55
B. Solusi Terhadap Perilaku <i>Al-Isrāf</i>	65
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS Al-A‘rāf/7: 81	1
Kutipan ayat 2 QS Al-An‘ām/6: 141	2
Kutipan ayat 3 QS Tāhā/20: 127	23
Kutipan ayat 4 QS Al-Isrā’/17:26-27	23
Kutipan ayat 5 QS Al-An‘ām/6: 141	24
Kutipan ayat 6 QS Yūnus/10: 12	25
Kutipan ayat 7 QS Al-A‘rāf/7: 31	26
Kutipan ayat 8 QS Al-Maidah/5: 87	28
Kutipan ayat 9 QS Al-Nazi‘āt/79: 17	29
Kutipan ayat 10 QS Al-Dukhkhān/44: 31	31
Kutipan ayat 11 QS Gāfir/40: 34	32
Kutipan ayat 12 QS Al-Syuarā’/26: 151	32
Kutipan ayat 13 QS Tāhā/20: 127	33
Kutipan ayat 14 QS Gāfir/40: 43	34
Kutipan ayat 15 QS Yāsīn/39: 19	35
Kutipan ayat 16 QS Al-Māidah/5: 32	36
Kutipan ayat 17 QS al-Anbiyā’/21: 9	37
Kutipan ayat 18 QS Yūnus/10: 12	37
Kutipan ayat 19 QS Gāfir/40: 28	39
Kutipan ayat 20 QS Alī Imrān/3: 147	40
Kutipan ayat 21 QS Al-Zumār/39: 53	40
Kutipan ayat 22 QS Al-Zukhruf/43: 5	41
Kutipan ayat 23 QS Al-An‘ām/6: 141	42
Kutipan ayat 24 QS Al-Furqān/25: 67	44
Kutipan ayat 25 QS Al-A‘rāf/7: 31	45
Kutipan ayat 26 QS Al-Isrā’/17: 33	48
Kutipan ayat 27 QS Yūnus/10: 83	50
Kutipan ayat 28 QS Al-Nisā’/4: 6	51
Kutipan ayat 29 QS Al-A‘rāf/7: 81	52

Kutipan ayat 30 QS Al-Zāriyāt/51:34.....	53
Kutipan ayat 31 QS Al-Nisā'/4: 49.....	57
Kutipan ayat 32 QS Al-Furqān/25: 67.....	58
Kutipan ayat 33 QS Al-An‘ām/6: 141.....	60
Kutipan ayat 34 QS Ibrāhīm/14 :7.....	61
Kutipan ayat 35 QS al-Takāsūr/102: 1.....	63
Kutipan ayat 36 QS Al-Alaq/96: 1.....	67
Kutipan ayat 37 QS Al-Hasyr/59: 18.....	68
Kutipan ayat 38 QS Al-Kahfi/18: 28.....	69
Kutipan ayat 39 QS Al-Baqarah/2: 166-167.....	71



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang Pergaulan	71
Hadus 2 Hadis tentang Obat Keras Hati	73



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Terma <i>Al-Isrāf</i> dalam Al-Qur'an.....	15
Tabel 2.2 Derivasi dan Makna <i>Al-Isrāf</i> dalam Al-Qur'an	17



ABSTRAK

A. Rahmat Hidayat 2022 : “*Al-Isrāf dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*”.

Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo Dibimbing oleh Rukman AR Said dan Abdul Mutakabbir.

Skripsi ini membahas tentang *isrāf* dalam al-Qur’an dengan menggunakan kajian tafsir tematik. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: Bagaimana hakikat, wujud, dampak dan solusi *al-isrāf* dalam al-Qur’an? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat, wujud, dampak serta solusi *al-isrāf* dalam al-Qur’an menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan analisis konten. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *library research* (kajian pustaka). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *maudūi* (metode tematik). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir dan sumber-sumber pustaka pendukung lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan terma *al-isrāf* dalam al-Qur’an pada hakikatnya bermakna perilaku menyimpang, menyeleweng dan berlebihan dalam berbagai aspek, khususnya dalam memberi nafkah. Wujud atau bentuk perilaku *isrāf* meliputi *isrāf* dalam akidah, ibadah dan muamalah. Dampak perbuatan *al-isrāf* akidah adalah timbulnya kesombongan. Dalam hal ibadah, perilaku *al-isrāf* menimbulkan tertolaknya ibadah, berpotensi riya', masa depan ekonomi suram, lalai dan kufur nikmat. Sedangkan dalam muamalah, perilaku *al-isrāf* dapat menyebabkan konflik, turunnya kepercayaan orang lain, beresiko meningkatkan angka kemiskinan, dan menimbulkan penyakit klinis akibat penyimpangan seksual. Solusi perilaku *al-isrāf* diantaranya, dalam hal akidah: meneladani keteguhan akidah *ṣalihīn* dan memperbanyak ibadah, dalam hal ibadah: memperdalam ilmu, mengatur keuangan dengan baik, dan tidak menuruti hawa nafsu dalam bersedekah, serta dalam hal muamalah: menjaga pergaulan dan bersedekah. Implikasi dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai hakikat, wujud, dampak dan solusi *al-isrāf* dalam al-Qur’an sehingga mampu meredam perilaku tersebut. Selain itu, skripsi ini juga diharapkan dapat menjadi acuan serta rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

Kata Kunci: *Al-Isrāf*, Tafsir Tematik.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kandungan al-Qur'an memiliki tujuan agar manusia hidup damai dan seimbang.¹ Kitab Suci ini memiliki keotentikan yang tidak mampu dikalahkan atau bahkan sekedar diimbangi oleh karya manusia. Oleh karena itu, persoalan-persoalan yang terdapat dalam kehidupan sejatinya telah dipaparkan oleh al-Qur'an, meskipun terkadang secara global. Seperti halnya perilaku-perilaku menyimpang banyak dikisahkan dalam al-Qur'an. Perbuatan Qarūn yang sangat mencintai harta, Fir'aūn yang menganggap dirinya sebagai tuhan dan sebagainya. Perbuatan-perbuatan tersebut tentunya dapat merusak tatanan kehidupan.

Salah satu perilaku yang menyimpang dalam kehidupan adalah sikap *isrāf*. Perilaku *isrāf* adalah perilaku berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti dalam hal makan, minum, sedekah dan sebagainya. Terdapat banyak ayat yang menggunakan kata *isrāf* yang berarti menyimpang, seperti yang termaktub dalam QS al-A'rāf/7: 81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.²

Ayat tersebut mengisahkan perbuatan menyeleweng dari Kaum Sodom yang melampiasikan syahwat mereka kepada sesama jenis (juga terdapat dalam QS

¹ Che Haslina Abdullah, "Pembinaan Tamadun Islam Seimbang Melalui Psikologi Islam" Development of Balanced Islamic Civilization Through Islamic Psychology, 2013, 208, <http://ejournals.ukm.my/jhadhari/article/view/12647/4076>.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 160.

al-Hijr/15: 67).³ Tentu perbuatan itu masuk dalam kategori menyimpang atau berlebih-lebihan. Bahkan para ulama bersepakat akan keharamannya.

Perbuatan *isrāf* tidak hanya disandarkan terhadap perbuatan notabeneanya memang telah diberikan cap buruk, perbuatan *isrāf* juga tidak dibenarkan untuk hal yang notabeneanya dianggap baik, seperti pada QS al-An‘ām/6: 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.⁴

Ayat tersebut mengisahkan seseorang yang bersedekah atas hasil panennya secara berlebihan dengan menggelar pesta. Bahkan disebutkan bahwa ia menyedekahkan seluruh hasil kebunnya.⁵ Oleh karena itu, turunlah Ayat ini sebagai teguran agar tidak berlebih-lebihan meskipun dalam hal kebaikan.⁶

Perilaku *al-isrāf* di era modern juga sering dijumpai. Salah satunya adalah fakta yang dilansir kompas.com dari *Food Loss and Waste (FLW)*, masyarakat Indonesia dalam 20 tahun terakhir membuang makanan sekitar 184 kg per kapita

³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 140.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 146.

⁵ Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), 228.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 3, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 697.

dalam setiap tahunnya.⁷ Jika dinyatakan dalam nominal uang, makanan yang terbuang tersebut bernilai sekitar Rp.300 triliun dalam setahun. Bahkan makanan sisa yang terbuang tersebut setara dengan porsi makan 60 juta orang per tahun.

Fenomena *al-isrāf* di Indonesia banyak ditemui di acara *kondangan* atau pernikahan. Makanan yang diambil oleh tamu kerap kali tersisa dengan berbagai sebab. Salah satu alasan tamu menyisakan makanannya menurut sebuah jurnal yang ditulis oleh Dimas Teguh Prasetyo adalah menghindari stigma negatif tamu lainnya. Mereka tidak ingin dikatakan kelaparan oleh tamu lain.⁸ Padahal hal semacam ini tak dibenarkan oleh al-Qur'an. Salah satu dampak yang akan muncul adalah tergerusnya rasa syukur terhadap pemberian Allah Swt.. Sebaliknya perilaku kufur akan menjadi hal yang lumrah ditemui akibat perilaku *isrāf*. Terlebih hampir seluruh tamu yang hadir pada acara hajatan manapun menganut paham tersebut (malu dikatakan kelaparan).

Selain beberapa masalah di atas, terma *isrāf* juga sering digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, sering kali kata ini disamakan dengan kata *tabzīr* yang notabeneanya berbeda. Hal ini membuat penulis tergugah menjabarkan makna *isrāf*, wujud, dampak serta solusinya menurut para penafsir al-Qur'an agar terma ini dapat dipahami secara baik dan benar.

⁷ Fika Nurul Ulya, "Suka Membuang-buang Makanan? Ini Dampaknya ke Perubahan Iklim dan Ekonomi," Kompas.com, 12 Oktober 2021, <https://www.kompas.com/money/read/2021/10/12/122214926/suka-membuang-buang-makanan-ini-dampaknya-ke-perubahan-iklim-dan-ekonomi>. Diakses pada tanggal 26 Januari 2022.

⁸ Dimas Teguh Prasetyo, "Ada Apa dengan Pesta Pernikahan dan *Food Waste*?," *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 89. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/12280>

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis merasa perlu membahas ayat-ayat tentang *al-isrāf* dalam al-Qur'an. Terlebih di era digital saat ini yang ditandai dengan segala keinstanan dan sikap hedonisme. Umat Islam perlu mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan konsep *al-isrāf* dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi objek kajian dalam pembahasan ini adalah “Bagaimana *al-isrāf* dalam al-Qur'an?” Dari masalah pokok tersebut, maka batasan masalah yang menjadi objek kajian skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana hakikat *al-isrāf* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana wujud *al-isrāf* dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana dampak dan solusi *al-isrāf* menurut al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Selain bertujuan sebagai salah satu persyaratan wajib guna menyelesaikan studi di tingkat perguruan tinggi, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai beberapa hal yaitu:

1. Mengetahui hakikat *al-isrāf* dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui wujud *al-isrāf* dalam al-Qur'an.
3. Mengetahui dampak dan solusi *al-isrāf* menurut al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Realisasi dari penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

1. Menambah referensi dalam kajian penafsiran al-Qur'an secara konseptual.

2. Dapat memberikan kontribusi ilmiah, menambah informasi dan memperkaya khazanah keilmuan.
3. Acuan dan pelurus pemahaman bagi mahasiswa IAIN Palopo pada umumnya dan bagi mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada khususnya.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian dan literatur serta karya ilmiah yang terkait dengan *al-isrāf*. Akan tetapi sepanjang penelusuran yang dilakukan, penulis belum menemukan satupun karya ilmiah yang persis. Adapun karya ilmiah berkaitan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Skripsi yang ditulis oleh Aisyah Sulastri, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IIQ Jakarta pada tahun 2019 dengan judul "*Mubazīr dan Isrāf dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Al-Kasysyāf*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *tabzīr* hanya terbatas dalam membelanjakan harta secara berlebih-lebihan pada jalan kemaksiatan. Adapun *isrāf* lebih meluas dari kata *tabzīr*.⁹ Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu penelitian Aisyah Sulastri fokus dalam mencari perbedaan antara *tabzīr* dengan *isrāf*. Sedangkan penelitian penulis fokus terhadap kata *al-isrāf* dalam al-Qur'an.
2. Skripsi yang ditulis oleh Khoirul Faiz, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016 dengan judul "*Kata Isrāf dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Prof. Dr. Hamka dan Ibnu Kaṣīr*". Hasil dari

⁹ Aisyah Sulastri, 2019, "*Mubazīr dan Isrāf dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Al-Kasysyāf*," *skripsi*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta): 94, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/145>.

penelitian beliau mendapatkan perbedaan penafsiran kata *isrāf* dalam QS al-Furqān Ayat 67. Hamka menafsirkannya sebagai perilaku royal dan ceroboh sedangkan Ibn Kaṣīr mengartikannya menghambur-hamburkan.¹⁰ Adapun perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu penelitian di atas fokus dalam mencari perbedaan dan persamaan penafsiran Hamka dengan Ibnu Kaṣīr terhadap kata *isrāf* dalam al-Qur'an. Adapun penelitian penulis ini membahas kata *al-isrāf* dalam al-Qur'an dalam berbagai penafsiran tokoh penafsir.

3. Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Utami, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 dengan judul "*Isrāf* dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir *Mauḍū'ī*". Dari hasil dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa *isrāf* bukan lagi hanya sebatas ideologi, akan tetapi telah menjadi gaya hidup masyarakat modern.¹¹ Adapun perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu penelitian di atas terfokus dalam mencari fakta perilaku (gaya hidup) *isrāf* masyarakat modern. Adapun penelitian penulis ini berusaha untuk menemukan makna-makna *al-isrāf* dalam al-Qur'an lalu menjawab persoalan yang terdapat pada rumusan masalah.

¹⁰ Khoirul Faiz, "Kata *Isrāf* dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Prof. Dr. Hamka dan Ibn Kaṣīr," *skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel): 65, <http://digilib.uinsby.ac.id/13664/>.

¹¹ Wahyu Utami, 2018, "*Isrāf* dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir *Mauḍū'ī*," *skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel): 70, <http://digilib.uinsby.ac.id/26361/>.

4. Artikel yang ditulis oleh Yogi Imam Perdana pada tahun 2018 dengan judul “Penafsiran Fakhruddin al-Razi tentang Ayat-Ayat *Isrāf* dan *Tabzīr* serta Relevansinya dengan Kehidupan Modern”. Hasil dari penelitian beliau menunjukkan bahwa *isrāf* memiliki makna berlebihan dalam mengejar harta di luar batas kemampuan, membelanjakan, menginfakkan serta berlebihan dalam menahannya dari berinfaq. Sedangkan, *tabzīr* hanya bermakna sebagai berlebihan dalam membelanjakannya.¹² Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada subjek yang diteliti dan sumber data, dimana penelitian penulis berupaya mengungkap secara khusus dan terperinci hal-hal yang berkaitan dengan terma *al-isrāf* dan sumber datanya tidak terbatas pada satu tokoh mufasir saja.
5. Skripsi yang ditulis oleh Yayan, mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2016 dengan judul “Konsep *Isrāf* Menurut Al-Qur’an (Kajian Tafsir *Maudūi*)”. Penelitian ini hanya membahas terkait konsep dari kata *isrāf*.¹³ Adapun penelitian penulis membahas kata *al-isrāf* secara luas dengan menyusur pada hakikat, wujud, dampak dan solusinya menurut para mufasir.
6. Artikel yang ditulis oleh Dita Afrina dan Siti Achiria pada tahun 2019 dengan judul “Rasionalitas Muslim terhadap Perilaku *Isrāf* dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasionalitas konsumsi dalam Islam sejalan dengan

¹² Yogi Imam Pradana, “Penafsiran Fakhruddin al-Razi tentang Ayat-Ayat *Isrāf* dan *Tabzīr* serta Relevansinya dengan Kehidupan Modern”, *Hadharah*, (2018): 16.

¹³ Yayan, “Konsep *Isrāf* Menurut Al-Qur’an (Kajian Tafsir *Maudūi*),” *skripsi*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2016): 21.

dengan perilaku konsumsi. Perilaku konsumsi harus memperhatikan aspek kehematan agar tidak terjerumus dalam *al-isrāf*. Penelitian tersebut hanya berfokus pada perilaku *isrāf* dalam hubungannya dengan konsumen.¹⁴ Adapun penelitian penulis tidak terbatas pada wujud *al-isrāf* dalam konsumsi saja.

F. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah adalah suatu kegiatan yang menggunakan metode ilmiah tertentu bercirikan rasional, empiris dan memerlukan tahapan-tahapan perlakuan yang sistematis dan terarah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁵ Oleh karena itu, berikut penulis memaparkan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang sifatnya kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-analitis yaitu menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan lalu menyimpulkan konsep *al-isrāf* dalam al-Qur'an dengan mengacu pada kitab-kitab tafsir, dengan menganalisis teori-teori, konsep-konsep dan pandangan beberapa ahli yang relevan. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah konten analisis.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian al-Qur'an, yaitu metode *maudū'ī*. Metode *maudū'ī* yaitu metode tafsir yang berusaha mencari

¹⁴ Dita Afrina dan Siti Achiria, "Rasionalitas Muslim terhadap Perilaku *Isrāf* dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam", *Ekbis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 5, no. 1(2019): 36.

¹⁵ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 2-20.

jawaban dari al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat yang berkaitan.¹⁶ Dalam hal ini peneliti menghimpun terma *al-isrāf* dalam al-Qur'an dari berbagai derivasinya lalu melakukan penelusuran pada berbagai sumber data baik primer maupun sekunder untuk kemudian menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah penelitian.

Langkah-langkah dalam menafsirkan al-Qur'an dengan metode *maudū'ī* adalah sebagai berikut.

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ingin dibahas
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan kronologi masa turunnya.
- d. Memahami korelasi antar ayat dalam masing-masing surahnya.
- e. Melengkapi tema bahasan dalam kerangka yang sempurna dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh, mengkompromikan yang umum dan khusus, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.¹⁷

3. Metode Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan oleh penulis adalah al-Qur'an, berupa ayat-ayat yang mengandung terma *al-isrāf* (sebanyak 21 Ayat al-Qur'an). Adapun ayat-ayat yang dimaksud adalah QS al-A'rāf/7: 31, QS al-Zumār/39: 53, QS al-

¹⁶ Abd al-Hayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr Maudū'ī*, (Kairo: Al-Haḍarah al-'Arabiyyah, 1997), 52.

¹⁷ Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudū'ī: Sebuah Pengantar*, 57.

An'ām/6: 141, QS al-Isrā'/17: 33, QS al-Furqān/25: 67, QS al-Nisā'/5: 6 dan QS Āli 'Imrān/3: 147 dan lain-lain. Sedangkan sumber data sekunder (data pelengkap atau pendukung dari data primer) berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, teks, jurnal, artikel, skripsi atau literatur lainnya yang berkaitan dengan perilaku *al-isrāf*.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan langkah-langkah berikut ini.

- 1) Diawali dengan identifikasi masalah serta mengembangkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait dengan *al-isrāf*.
- 2) Kemudian, penulis mencari informasi-informasi terkait latar belakang masalah dengan mengandalkan buku, kitab, artikel berita dan penelitian terkait perilaku *al-isrāf* dalam kehidupan.
- 3) Setelah itu, penulis mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung terma *al-isrāf* dan terma yang semakna.
- 4) Selanjutnya, penulis melakukan penelusuran kitab-kitab tafsir di Perpustakaan IAIN Palopo dan memanfaatkan perpustakaan online.
- 5) Untuk menguatkan data, penulis juga menggali data yang bersifat sekunder baik berupa buku, jurnal maupun karya-karya ilmiah lainnya terkait dengan *al-isrāf*.
- 6) Terakhir, penulis mendokumentasikan semua informasi yang dihimpun ke dalam karya tulis ilmiah ini berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada

dalam buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

c. Analisis Data

Pada bagian ini penulis menganalisis data dengan menggunakan dua metode, yaitu deduktif dan induktif. Dimana metode deduktif digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum yang kemudian diuraikan secara khusus (terperinci). Sementara metode induktif digunakan untuk menganalisis data atau teori yang bersifat khusus yang kemudian dijelaskan secara global (umum). Kaitannya dengan *al-isrāf*, penulis akan memaparkan jawaban-jawaban dari rumusan masalah dengan menggunakan kedua metode di atas. Sebagai gambaran, dalam menjelaskan hakikat *al-isrāf* penulis menggunakan metode deduktif (penjabaran makna umum kemudian khusus berdasarkan terma-terma dalam al-Qur'an). Kemudian, dalam menjabarkan wujudnya, penulis akan menggunakan metode induktif (menjelaskan wujudnya dalam al-Qur'an kemudian menjelaskannya secara umum atau kontekstual). Sementara untuk dampak dan wujud, penulis akan menjabarkannya secara khusus untuk kemudian menarik kesimpulan secara umum.

G. Definisi Istilah

Terdapat beberapa istilah yang perlu diketahui lebih awal. Istilah yang dimaksud adalah *al-Isrāf* dan *Kajian Tafsir Tematik*.

1. *Al-Isrāf*

Al-Isrāf merupakan perilaku berlebihan terhadap suatu hal, seperti makan dan minum, perilaku menyimpang dalam hal naluri (hawa nafsu) dan sebagainya.

Kata *al-isrāf* disebut sebanyak 23 kali dalam al-Qur'an. Kata ini tersebar dalam 21 ayat di 17 surah dengan berbagai derivasinya.¹⁸ Perbuatan baik seperti sedekah (infak) juga terkategori *isrāf* apabila dilakukan secara berlebihan. Bahkan, perilaku atau perbuatan *al-isrāf* memiliki makna dan cakupan yang jauh lebih luas dan banyak dibandingkan dengan kata *al-tabzīr* (hanya terdapat 2 kata dalam al-Qur'an dalam satu surah). Hal ini menunjukkan bahwa terma *al-isrāf* memiliki ancaman dan siksa yang lebih berat dibandingkan para pelaku *al-tabzīr*.

2. Kajian Tafsir Tematik

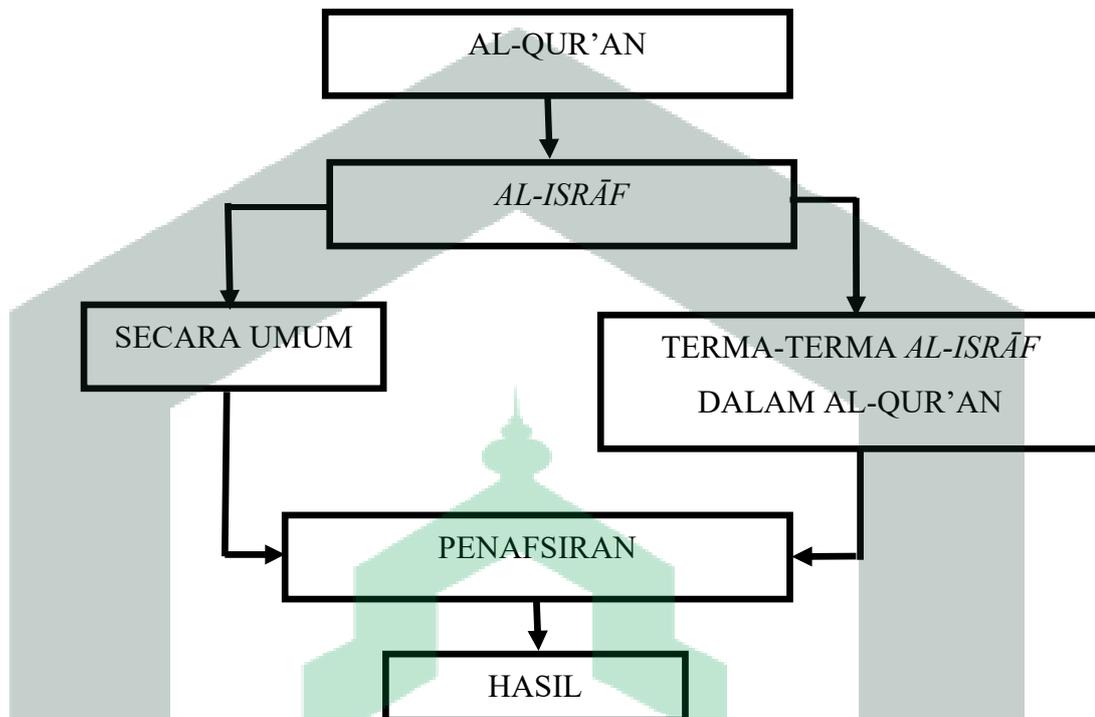
Kajian tematik dalam penelitian tafsir disebut juga dengan metode *mauḍū'ī*. Penelitian dengan jenis ini dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan tema tertentu.¹⁹ Dalam hal ini, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang memuat kata *al-isrāf*.

¹⁸ Muḥammad Fūad 'Abd al-Bāqī, *Mu'jām Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Kārīm*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1996), 349-350.

¹⁹ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir *Mauḍū'ī*," *Jurnal J-PAI* 1, no. 2 (Januari-Juni 2015): 273, <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.

H. Kerangka Pikir

Setelah menjelaskan berbagai hal pada sub-sub sebelumnya, penulis kemudian merumuskan kerangka pikir dalam skripsi ini sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Berdasarkan tabel di atas, penulis akan menjabarkan hakikat *al-isrāf* secara umum dan terma-termanya dalam al-Qur'an. Setelah itu, penulis akan mengutip penafsiran beberapa mufasir terkait terma-terma yang penulis jabarkan sebelumnya. Terakhir, penulis kemudian akan menjabarkan hasil penelitian "*Al-Isrāf* dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" yaitu hakikat, wujud atau bentuk, dampak serta solusi *al-isrāf* dalam al-Qur'an atau berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB II HAKIKAT *AL-ISRĀF*

A. Definisi *Al-Isrāf*

1. Definisi *al-Isrāf* secara Bahasa dan Istilah

Secara bahasa, kata *al-isrāf* merupakan bentuk *masdār* dari kata *sa-ra-fa* yang berarti berlebihan, melalaikan atau mengabaikan. Pelaku dari sikap atau tindakan ini disebut dengan *musrīf*.¹ *Musrīf* (orang yang bertindak *al-isrāf*) memiliki makna sebagai orang yang berlebihan dalam berbagai hal.

Sementara itu, dalam *Lisān al-Arab*, kata *sarafa* diartikan sebagai penyimpangan atau perbuatan yang berlebihan dari sesuatu yang patut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa beberapa jenis perbuatan berlebihan yang dimaksud adalah berlebihan dalam memberi nafkah, berlebihan dalam makan, berlebihan dalam membunuh (untuk *qiṣāṣ*) dan sebagainya.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berlebihan atau boros diartikan sebagai banyak dalam memakai atau menggunakan tenaga atau bahan. Sementara jika ditambah imbuhan dan akhiran, pemborosan diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan memboroskan baik dalam hal uang, barang, tenaga atau waktu.³ Dengan demikian penulis dapat berkesimpulan bahwa kata boros adalah kata yang paling mendekati pengertian dari *al-isrāf* meski terdapat perbedaan dari berbagai aspek.

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 628.

² Muḥammad bin Makram bin Manẓūr al-Afriqī al-Misrī, *Lisān al-Arab*, Jilid 9, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 148-149.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 164.

2. Definisi *Al-Isrāf* Menurut Pakar

Yayan dalam tulisannya yang mengutip pendapat Ibnu Taimiyah mendefinisikan berlebih-lebihan sebagai perbuatan menambah-nambah dalam memuji atau mencela melebihi dari kadarnya. Sedangkan, Abdul Muhsin juga berpendapat bahwa boros atau berlebih-lebihan adalah perbuatan melampaui batas dalam segala hal dan aspek yang melebihi kedudukannya.⁴

Penafsir lain, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa *al-isrāf* merupakan perkara yang dibenci oleh Allah Swt. meskipun hal tersebut berorientasi pada barang halal.⁵ Sedekah yang sering dianjurkan oleh al-Qur'an juga menjadi tercela apabila dilakukan secara berlebihan. Terlebih lagi bila perilaku *al-isrāf* terjadi dalam hal perilaku keburukan, tentu hal ini menjadi perkara yang lebih besar dan dibenci oleh Allah Swt..

Ahmad Mustafā al-Marāgī dalam tafsirnya menjelaskan lebih lanjut mengenai kapan suatu perbuatan dapat dikategorikan sebagai perilaku *al-isrāf*. Menurutnya, perbuatan melampaui batas yang dimaksud adalah segala bentuk perbuatan boros atau berlebihan yang melebihi koridor syariah. Lebih lanjut, beliau memberikan contoh perilaku *al-isrāf* dalam hal memilih makanan. Memilih makanan haram atas makanan yang halal dikategorikan *al-isrāf*, pun begitu dengan memilih makanan halal akan tetapi mengkonsumsinya lebih dari kapasitas wajar dari perutnya juga terkategori *al-isrāf*.⁶

⁴ Yayan, "Konsep *Isrāf* Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Mauḍūi*)," 21.

⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Wasī*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), 617-618.

⁶ Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid 7, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 617-618.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa kata yang berakar pada huruf *sa-ra-fa* bermakna melampaui batas kewajaran. Beliau menjelaskan bahwa kata ini umumnya merujuk dalam hal berinfak. Seseorang haruslah dapat memperhatikan kondisi dan situasi ketika membelanjakan hartanya, tidak boleh boros ataupun sebaliknya yaitu tidak pula kikir.⁷

Al-Ragib al-Aṣḥfahānī sendiri menjelaskan bahwa *sarafa* adalah perbuatan berlebih-lebihan dalam segala perbuatan manusia. Namun, beliau lebih lanjut menjelaskan bahwa bentuk perilaku *al-isrāf* lazimnya ditemukan dalam masalah sedekah (infaq) dan memberikan nafkah.⁸

3. Terma *Al-Isrāf* dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, kata *al-isrāf* terulang sebanyak 23 kali dengan 10 kata yang berbeda-beda sebagai berikut.

Tabel 2.1 Terma *Al-Isrāf* dalam Al-Qur'an

Derivasi Kata	Jenis Kata	Penjelasan
أَسْرَفَ	<i>Fi'il Māḍī</i>	Pelakunya <i>Huwa</i> (Sekali dalam QS Ṭāhā/20: 127)
أَسْرَفُوا	<i>Fi'il Māḍī</i>	Pelakunya <i>Hum</i> (Sekali dalam QS al-Zumār/39: 53)
تَسْرَفُوا	<i>Fi'il Muḍārī</i>	Pelakunya <i>Antum</i> (Terulang dua kali dalam QS al-An'ām/6: 141 dan al-A'rāf/7: 31)
يُسْرِفُ	<i>Fi'il Muḍārī</i>	Pelakunya <i>Huwa</i> (Sekali dalam QS al-Isrā'/17: 33)
يُسْرِفُوا	<i>Fi'il Muḍārī</i>	Pelakunya <i>Hum</i> (Sekali QS al-Furqān/25: 67)
إِسْرَافًا	<i>Masdār</i>	sekali dalam QS al-Nisā'/4: 6
إِسْرَافِنَا	<i>Masdār</i>	<i>Muḍāf- Muḍāf Ilaih</i> (Sekali dalam QS Ālī Īmrān/3: 147)

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9, 151.

⁸ Al-Rāgib al-Aṣḥfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, (Jeddah: Dar Al-Basyir, 2009) 407.

مُسْرِفٌ	<i>Ism Fā'il</i>	Pelakunya <i>Huwa</i> (Terulang dua kali dalam QS Gāfir/40: 28 dan 34)
مُسْرِفُونَ	<i>Ism Fā'il</i>	Pelakunya <i>Hum</i> (Terulang tiga kali dalam QS al-Māidah/5: 32, al-A'rāf/7: 81 dan Yāsīn/36: 19)
مُسْرِفِينَ	<i>Ism Fā'il</i>	Pelakunya <i>Hum</i> (Terulang sepuluh kali dalam QS Al-An'am/6: 141, al-A'rāf/7: 31, Yūnus/10: 12 & 83, al-Anbiyā'/21: 9, al-Syuarā'/26: 151, Gāfir/40: 43, al-Zukhruf/43: 5, al-Dukhān/44: 31, al-Žariyāt/51: 34)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat terdeteksi bahwa dalam al-Qur'an terdapat 2 kata dari derivasi *isrāf* yang terkategori sebagai *fi'il māḍī*. Sementara untuk kategori *fi'il muḍārī* terdapat 3 derivasi kata. Adapun kata yang terkategori sebagai *masdār* ada 2 kata dan *ism fā'il* 3 kata.

B. Derivasi dan Makna *Al-Isrāf* dalam Al-Qur'an

Kata *al-isrāf* disebut sebanyak 23 kali dalam al-Qur'an. Kata ini tersebar dalam 21 ayat di 17 surah dengan berbagai derivasinya. Oleh karena itu, makna *al-isrāf* terkadang berbeda, karena tergantung pada subjek atau objek yang dibicarakan. Adapun perbedaan makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Derivasi dan Makna *Al-Isrāf* dalam Al-Qur'an

NO	Tema Ayat	Surah
1	Keyakinan	<p>وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى</p> <p>Demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya pada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal. (QS Ṭāhā/20: 127)</p> <p>مِنْ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِنَ الْمُسْرِفِينَ</p> <p>(yaitu) dari (siksaan) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong lagi termasuk orang-orang yang</p>

melampaui batas. (QS Al-Dukhān/44: 31)

أَفَنضْرِبُ عَنْكُمْ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ

Apakah Kami akan menahan (turunnya) Al-Qur'an dan mengabaikanmu (hanya) karena kamu kaum yang melampaui batas? (QS Al-Zukhruf/43: 5)

لَا جَزَاءَ لَنَا تَدْعُونِنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنْ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ

Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan kepadaku (agar menyembah)-nya bukanlah seruan yang layak sama sekali di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas akan menjadi penghuni neraka. (QS Gāfir/40: 43)

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ

Janganlah mengikuti perintah orang-orang yang melampaui batas. (QS Al-Syuarā'/26: 151)

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ

Kemudian Kami tepati janji kepada mereka (para utusan). Maka, Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas (QS Al-Anbiyā'/21: 9)

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَاَنَا لِحَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّهِ مَسَّهُ كَذَلِكَ زِينٌ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun, setelah Kami hilangkan kesusahan itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) kesusahan yang telah menyimpannya. Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu apa yang selalu mereka kerjakan. (QS Yūnus/10: 12)

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَإِنِّ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Mereka (para rasul) berkata, “Kemalangan kamu itu (akibat

perbuatan) kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan, (lalu kamu menjadi malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.” (QS Yāsīn/36: 19)

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ۖ وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ
جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي
الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. (QS Al-Māidah/5: 32)

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّىٰ
إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ اللَّهُ مِن بَعْدِهِ رَسُولًا ۚ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن هُوَ
مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ

Sungguh, sebelum itu Yusuf benar-benar telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Akan tetapi, kamu senantiasa dalam keraguan terhadap apa yang dibawanya hingga ketika dia wafat, kamu berkata, ‘Allah sekali-kali tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya.’ Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.” (QS Gāfir/40: 34)

2	Putus Asa	<p>قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ</p> <p>Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS al-Zumār/39: 53)</p>
3	Hawa Nafsu	<p>مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ</p> <p>yang ditandai oleh Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.” (QS Al-Zāriyāt/51: 34)</p> <p>إِنكُم لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ</p> <p>Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.” (QS Al-A’rāf/7: 81)</p>
4	Muamalah	<p>وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قَتَلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا</p> <p>Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (kisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan. (QS Al-Isrā’/17: 33)</p> <p>فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّتُهُ مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ</p> <p>Tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya disertai ketakutan kepada Fir’aun dan para pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir’aun benar-benar sewenang-wenang di bumi. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang melampaui batas. (QS Yūsuf/12: 83)</p>

5	Perbuatan Dosa	<p>QS Gāfir/40: 28.</p> <p>وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ</p> <p>Seorang laki-laki mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, “Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, ‘Tuhanku adalah Allah.’ Padahal, sungguh dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Jika dia seorang pendusta, dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu, dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkan kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta. (QS Gāfir/40: 28)</p> <p>وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ</p> <p>Tidak lain ucapan mereka kecuali doa, “Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (QS Ālī Īmrān/3: 147)</p>
6	Infak	<p>وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّتٍ مَّعْرُوشَةٍ وَغَيْرِ مَّعْرُوشَةٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ</p> <p>Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS Al-An'ām/6: 141)</p>

		<p>وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا</p> <p>Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya. (QS Al-Furqān/25: 67)</p>
7	Konsumsi	<p>يَبْنَىٰ أَدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ</p> <p>Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (QS Al-A'rāf/7: 31)</p> <p>وَابْتَلُوا الْيَتِيمَ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ أَنْتُمْ مِنْهُمْ رُشَدًا فَأَدْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبُرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا</p> <p>Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah. Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukupilah Allah sebagai pengawas. (QS Al-Nisā'/4: 6)</p>

Berdasarkan data yang terdapat pada table di atas, penulis kemudian merumuskan bahwa *al-isrāf* dalam al-Qur'an sejatinya memiliki 3 wujud pokok, yaitu akidah, ibadah dan muamalah. Ketiga hal inilah yang kemudian akan dibahas penulis pada bab berikutnya.

Yogi Imam Pradana membagi makna *al-isrāf* dalam al-Qur'an menjadi 5 makna pokok, yaitu sebagai melanggar hukum Allah, melampaui batas fitrah manusia, kesyirikan, berlebihan dalam harta. Kelima makna tersebut dirumuskan berdasarkan telaah terhadap 21 ayat al-Qur'an yang memuat terma *al-isrāf*.⁹ Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbuatan tersebut berorientasi pada makna yang bersifat negatif.

C. Terma Semakna

1. *Tabzīr*

Salah satu padanan kata yang sering dikaitkan dengan kata *al-isrāf* adalah *tabzīr*. Meskipun memiliki persamaan, akan tetapi, kedua kata ini memiliki konotasi atau makna yang berbeda. Misalnya kata *al-isrāf* dalam QS Ṭāhā/20: 127 dan *tabzīr* dalam QS al-Isra'/17: 26-27 berikut.

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى

Terjemahnya:

Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.¹⁰

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemahnya:

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.¹¹

⁹ Yogi Imam Pradana, "Penafsiran Fakhruddin al-Razi tentang Ayat-Ayat *Isrāf* dan *Tabzīr* serta Relevansinya dengan Kehidupan Modern", 8-9.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 284.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 321.

Kata *tabzīr* dalam al-Qur'an hanya disebutkan sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an (pada ayat di atas saja). Adapun makna yang dapat ditarik adalah kata tersebut hanya mengacu atau digunakan untuk menyebut perilaku pemborosan dalam hal pembagian harta. Adapun kata *al-isrāf* dalam berbagai derivasinya dalam al-Qur'an tak hanya dinisbatkan pada pemborosan atau perilaku berlebihan dalam hal harta, akan tetapi juga terhadap perilaku-perilaku lain. Dalam QS Tāhā/20: 127 di atas disebutkan bahwa *al-isrāf* mengacu pada perilaku menyimpang, seperti ingkar terhadap kekuasaan Allah dan tidak percaya terhadap para nabi.

Meskipun terdapat perbedaan, kedua kata ini juga memiliki persamaan. Dimana kata *al-isrāf* juga terkadang disandarkan pada pembagian harta. Seperti dalam QS al-An'ām/6: 141

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.¹²

Menurut Wahbah al-Zuhailī, ayat ini merupakan teguran atas perilaku orang-orang musyrik yang apabila mendapatkan hasil panen berlebihan dalam membagi-bagikannya (infak). Lebih lanjut, Wahbah al-Zuhailī menjelaskan

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 146.

bahwa terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa kaum musyrik melakukan perta sehari-semalam untuk menghabiskan harta atau hasil panennya. Perilaku yang benar adalah dengan mengeluarkan infak dengan tidak berlebihan dan tidak pelit dalam membagikannya.¹³

Sementara Hamka dalam penafsirannya yang bercorak *al-adabī al-ijtimāī* memberikan perumpamaan QS al-An'ām/6: 141 di atas seperti orang yang mengetam karet. Setelah menjual hasil panennya, uang yang mereka dapatkan dihambur-hamburkan dalam hal yang tidak benar. Ayat ini menurut beliau merupakan peringatan bagi orang yang berperilaku demikian.¹⁴

Perilaku *al-isrāf* juga seringkali dihubungkan dalam hal keyakinan. Seperti yang termaktub dalam QS Yūnus/10: 12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زِينٌ لِّلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.¹⁵

Hasbi Ash-Shiddiqy dalam Tafsir al-Qur'an al-Majid menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan respon dari perilaku-perilaku berlebihan kaum Kafir Mekah yang meminta bukti atas kenabian Rasulullah saw.. Para pemuka mereka meminta agar diturunkan hujan batu. Oleh karena itu, Allah menyebut mereka

¹³ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Wasīlī*, Jilid 1, Terjemah: Muhtadi dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2012), 532-534.

¹⁴ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Jilid 3, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 2217.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 209.

sebagai *musrifin* akibat kerasnya bantahan mereka atas kenabian Rasulullah saw..¹⁶

Aḥmad Mustafā al-Marāgī menyebutkan bahwa para tirani Mekah memiliki sikap berlebih-lebihan dalam perbuatan kemusyrikan mereka. Mereka berdoa kepada Allah ketika ditimpa kesulitan. Akan tetapi, setelah masa sulit berakhir, mereka kembali menduakan Allah.¹⁷

Umumnya, masyarakat Indonesia hanya menggunakan kata *tabzīr* dalam menyandarkan perbuatan berlebih dalam berbagai hal (termasuk dalam makan dan minum atau hingga kekenyangan).¹⁸ Padahal dalam al-Qur'an perbuatan berlebih dalam makan dan minum disandarkan pada kata *al-isrāf*. Hal ini termaktub dalam QS al-A'rāf/7: 31

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡنَتَكَمۡ عِنۡدَ كُلِّ مَسۡجِدٍ وَكُلُوۡا وَاشۡرَبُوۡا وَلَا تُسۡرِفُوۡا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسۡرِفِيۡنَ

Terjemahnya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.¹⁹

M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa seseorang tidak dibenarkan untuk melakukan perbuatan berlebih-lebihan dalam segala hal, termasuk makan, minum, ibadah dan berpakaian. Lebih lanjut, beliau menafsirkan bahwa Allah Swt. tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi orang yang melakukan hal tersebut. Selain

¹⁶ Muhammad Hasby Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*, Jilid 2, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), 1721.

¹⁷ Aḥmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid 4, 73-74.

¹⁸ Ammi Nur Baits, "Beda *Isrāf* dan *Tabzīr*," Muslimah.or.id, 12 Februari 2019, <https://muslimah.or.id/10864-beda-israf-dan-tabdzir.html>. Diakses pada tanggal 21 November 2022.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 154.

itu, menurut beliau selain berdampak kepada agama, perbuatan berlebihan dalam makan dan minum juga dapat mengganggu kebugaran tubuh.²⁰

Arif Idris dalam tulisannya mengemukakan bahwa perilaku *al-tabzīr* menekankan dalam hal pembelanjaan atau pengeluaran harta secara sia-sia belaka. Sebagai contoh, beliau memberikan perumpamaan sebuah pesta yang menyiapkan makanan yang sangat banyak dan makanan tersebut tidak dihabiskan oleh para tamu.²¹ Hal ini tentu menyebabkan perbuatan yang tidak mencerminkan nilai-nilai al-Qur'an.

Kata *al-tabzīr* memiliki makna sebagai wujud dari adanya perilaku *al-isrāf*.²² Hal ini menunjukkan adanya relasi yang sangat dekat antara kedua kata ini. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kedua perilaku ini terkategori sebagai “perbuatan setan atau pelakunya adalah saudara setan” sesuai dengan QS al-Isra'/17: 27.

Aisyah Sulastri sendiri dalam kesimpulannya mengemukakan bahwa *al-tabzīr* bermakna keborosan dalam kemaksiatan. Adapun *al-isrāf* bermakna boros dalam artian yang luas baik sedikit maupun banyak, tidak hanya terbatas dalam harta saja dan tidak pula terbatas pada jalan maksiat saja.²³

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menarik benang merah bahwa kata *al-isrāf* memiliki pengertian perilaku berlebihan dalam berbagai hal atau aspek. Kata *al-isrāf* memiliki cakupan yang lebih luas dari *al-*

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 4, 87-88.

²¹ M. Arif Idris, “*Isrāf* dan Pendidikan Islam sebagai Pencegahnya”, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, (2018): 187.

²² Dita Afrina dan Siti Achiria, “Rasionalitas Muslim terhadap Perilaku *Isrāf* dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam”, 36.

²³ Aisyah Sulastri, “*Mubāzīr* dan *Isrāf* dalam Al-Qur'an Studi Tafsir *Al-Kasysyāf*”, 94.

tabzīr. Secara lebih rinci *al-tabzīr* merujuk pada benda, sedangkan *al-isrāf* menunjukkan perilaku atau aktivitas. Mengenai pembagian atau wujud *al-isrāf* akan penulis uraikan di bab selanjutnya.

2. *Al-I'tadā'*

Terma lain yang memiliki kesamaan makna dengan kata *al-isrāf* adalah *al-i'tadā'*. Secara bahasa, kata ini berasal dari kata *'adā*. Kata tersebut termaktub dalam 23 ayat al-Qur'an dengan berbagai derivasi.²⁴ Dalam Kamus *Lisān al-Arab*, kata tersebut memiliki makna melampaui atas apa yang diperintahkan atau apa yang menjadi suatu kewajaran.²⁵ Dengan kata lain, perbuatan *i'tadā'* merujuk pada perbuatan amoral atau ketidakwajaran.

Salah satu ayat yang memuat term aini adalah QS al-Maidah/5: 87 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتٍ مَّا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.²⁶

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab, ayat ini merupakan indikasi teguran kepada umat Islam agar tidak mengikuti apa yang telah diperbuat oleh umat Nasrani yang berbuat *i'tadā'*. Perbuatan yang dimaksud adalah pengharaman daging tertentu kepada mereka (padahal dihalalkan) dalam upaya mendekati diri kepada mereka. Meskipun memiliki tujuan yang baik, akan tetapi al-Qur'an mengkategorisasikan hal ini sebagai perbuatan buruk. Sebab, perbuatan tersebut

²⁴ Muḥammad Fūad 'Abd al-Bāqī, *Mu'jām Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Kārīm*, 553-554.

²⁵ Muḥammad bin Makram bin Manzūr al-Afriqī al-Misrī, *Lisān al-Arab*, Jilid 5, 34.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 122.

melebihi batas dari apa yang telah dicantumkan. Beliau juga memaparkan bahwa makna kata ini bersifat keras dan benar-benar berlebihan karena menggunakan tambahan huruf *ta*.²⁷

Berdasarkan analisis penulis, terma *al-isrāf* bersifat lebih fleksibel dibandingkan dengan kata *i'tadā*'. Kata *al-isrāf* yang memiliki arti berlebihan atau melampaui batas terkadang menunjukkan makna yang bermakna sangat menyimpang kadang pula menunjukkan makna tidak terlalu menyimpang (dalam hal makan dan minum). Sebaliknya, kata *i'tadā*' memiliki makna yang cenderung mengekang pada penyimpangan yang sangat. Seperti pada kasus yang telah disebutkan diatas, yaitu orang-orang Nasrani yang mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah untuk mereka.

3. *Ṭagā*

Ṭagā secara Bahasa berarti melampaui batas atau ukuran.²⁸ Sedangkan dalam kamus *Lisān al-Arab*, kata tersebut diartikan sebagai bentuk kerasnya seseorang terhadap hal yang lazim.²⁹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pertentangan yang keras merupakan pengertian dari kata *ṭagā*.

Salah satu ayat yang memuat terma kata ini adalah QS An-Nazi'āt/79: 17

إِذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

Terjemahnya:

Pergilah engkau kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas.³⁰

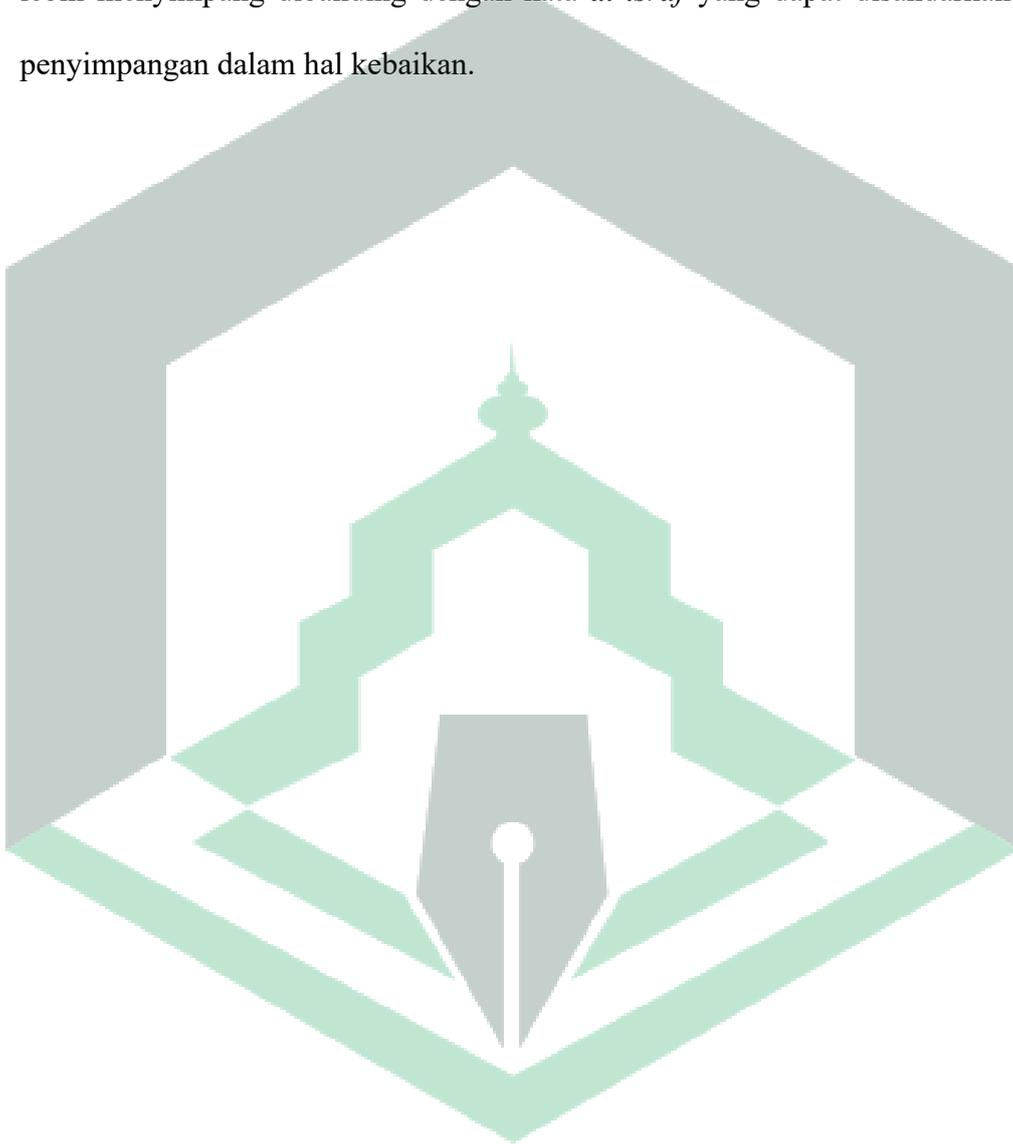
²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, 229-230.

²⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 854.

²⁹ Muḥammad bin Makram bin Manzūr al-Afriqī al-Misrī, *Lisān al-Arab*, Jilid 5, 7-8.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 584.

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa *tagā* dalam ayat ini secara spesifik dikhususkan kepada Fir'aun. Predikat tersebut bermakna sikap berlebihan dalam kemaksiatan.³¹ Oleh karena itu, penulis berkesimpulan bahwa kata *tagā* lebih menyimpang dibanding dengan kata *al-isrāf* yang dapat disandarkan pada penyimpangan dalam hal kebaikan.



³¹ Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī, *Al-Jami' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 20, (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), 63.

BAB III WUJUD PERILAKU *AL-ISRĀF* DALAM AL-QUR'AN

Kata *al-isrāf* yang disebutkan dalam al-Qur'an dalam berbagai derivasinya memiliki tendensi atau penegasan tersendiri dalam suatu hal. Tendensi atau penegasan inilah yang kemudian akan penulis uraikan dalam bentuk wujud-wujud perilaku *al-isrāf* dalam al-Qur'an.

A. *Isrāf* dalam Akidah

1. Sikap *Isrāf* yang Dilandasi oleh Keyakinan yang Salah

a. Pertentangan Berlebihan (Deklarasi Ketuhanan terhadap Diri Sendiri)

Diantara kisah yang paling banyak dikisahkan adalah kisah Fir'aun yang menolak keras atas ketuhanan Allah Swt.. Oleh karena itu, Fir'aun dan pembesar-pembesarnya kerap kali disebutkan dalam al-Qur'an sebagai *musrifin*. Dalam QS al-Dukhkhan/44: 31

مِنْ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِنَ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya:

Dari (azab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas.¹

Menurut Ahmad Mustafā, Fir'aun sebagai raja Mesir pada masa kenabian Musa as berbuat semena-mena terhadap Bani Israil. Perlakuan tersebut meliputi perbudakan, pencabutan hak-hak dan sebagainya. Hal ini menunjukkan sikap atau karakter Fir'aun yang keras dan sombong.² Perlakuan tersebut juga dilakukan sebagai implementasi dari kekafirannya terhadap Allah dan utusan-Nya (Nabi Musa as) pada saat itu.

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 497.

² Ahmad Mustafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, Jilid 9, 129.

Pertentangan Fir'aun terhadap kebenaran juga tergambar dalam QS Gāfir/40: 34 atas perkataannya bahwa tidak akan ada lagi Rasul yang diutus oleh Allah setelah Yusuf. Hal ini menunjukkan betapa *isrāf-nya* Fir'aun dengan implementasi berupa pertentangan berlebihan terhadap Allah dan utusan-Nya.

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلِ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

Sungguh, sebelum itu Yusuf benar-benar telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Akan tetapi, kamu senantiasa dalam keraguan terhadap apa yang dibawanya hingga ketika dia wafat, kamu berkata, 'Allah sekali-kali tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya.' Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.³

b. Meminta Bukti, Diberikan dan Berkhianat

Kaum *Samūd* terkategori sebagai salah satu kelompok yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai orang-orang yang telah berbuat *isrāf* dalam keyakinan. Hal tersebut termaktub dalam QS Al-Syuarā'/26: 151

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas.⁴

Dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Sayyid Quṭub menjelaskan bahwa ayat ini merupakan rangkaian dalam kisah Nabi Shaleh as. Khusus dalam ayat ini, Allah memberikan perintah kepada pengikut Nabi Shaleh agar teguh dalam bertauhid dan tidak mengikuti para penentang ajaran Allah.⁵ Para penentang yang dimaksud adalah Kaum *Samūd* yang pada ayat lain disebutkan mereka begitu

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 471.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 373.

⁵ Sayyid Quṭub, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Volume 5, (Jeddah: Dār al-Ilm, 1986), 2611-2612.

benci akan kebenaran (Unta yang muncul dari bukit) yang dibawa oleh Utusan Allah.

Sementara itu, dalam penafsirannya, Wahbah al-Zuhailī menjelaskan bahwa perbuatan menghambur-hamburkan, berlebih-lebihan dan sejenisnya tergolong perbuatan yang tercela (melampaui batas). Perbuatan-perbuatan tersebutlah yang dilakukan oleh orang-orang di Kota *Šamūd*.⁶ Oleh karena itu, ayat ini memberikan indikasi untuk tidak mengikuti cara hidup orang-orang yang melampaui batas. Terlebih lagi apabila perbuatan berlebih-lebihan itu dalam hal mengingkari kebenaran Allah dan utusan-Nya (seperti yang dilakukan Kaum *Šamūd*).

Selain mengkhhususkan perbuatan *al-isrāf* kepada kaum atau orang tertentu, al-Qur'an juga terkadang menyebutkan perbuatan ini dengan tidak menyebutkan secara spesifik pelakunya. Salah satunya termaktub dalam QS Tāhā/20: 127

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنِ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى

Terjemahnya:

Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.⁷

Wahbah al-Zuhailī dalam menafsirkan ayat ini mengungkap bahwa pembinasaaan dan siksa yang ditujukan kepada umat-umat terdahulu akibat meragukan ketuhanan Allah Swt. dan meragukan utusan-utusan-Nya merupakan sebuah pelajaran penting bagi umat yang mengaku beriman kepada Allah Swt.

⁶ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarāh wa al-Manhāj*, Jilid 4, 56.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 321.

agar tetap teguh dan tegas atas segala ujian dan cobaan. Pertentangan kaum kafir terdahulu yang begitu keras menjadikan mereka terkategori sebagai *musrīf* dan perbuatan mereka langsung mendapatkan balasan (azab).⁸

Penulis berkesimpulan bahwa ayat ini merupakan menunjuk kepada kaum yang telah diberikan bukti kebenaran. Bukti kebenaran yang dimaksud adalah yang berasal dari permintaan mereka sendiri. Akan tetapi kaum kafir malah mendurhakai ucapannya sendiri, seperti Kaum *Šamūd*. Oleh karena itu, perbuatan mereka dibalas dengan azab.

c. Enggan Beriman Meski Telah Diberikan Petunjuk

Dakwah yang dilakukan oleh orang yang menyeru kepada kebenaran seringkali mendapat penolakan. Hal ini termaktub dalam QS Gāfir/40: 43

لَا جَزْمَ لَنَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنْ مَرَدْنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan kepadaku (agar menyembahnya) bukanlah seruan yang layak sama sekali di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas akan menjadi penghuni neraka.⁹

Menurut Al-Qurtubī disebutkan bahwa *al-musrifin* dalam ayat ini memiliki beragam makna menurut beberapa pakar. Qatadah dan Ibnu Sirin mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang musyrik. Sementara itu, Mujahid menyandarkan kata tersebut terhadap orang-orang yang menumpahkan darah orang lain tanpa hak. Adapun Ikrimah berasumsi bahwa yang dimaksud adalah

⁸ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Wasīl*, Jilid 2, 560.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 472.

orang-orang yang sombong dan berbuat sewenang-wenang.¹⁰ Penulis berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *al-musrifin* adalah kerasnya hati dari orang-orang yang menyekutukan Allah. Mereka tidak memiliki keinginan sama sekali untuk menuju jalan yang benar (keyakinan untuk menyembah Allah semata) meskipun diberikan petunjuk. Mereka adalah para pengikut Fir'aun dan bala tentaranya yang enggan mengikuti ajaran yang dibawa oleh utusan Allah.

Pada QS Yāsīn/36: 19, terdapat sebuah peringatan bagi orang-orang yang berbuat musyrik agar bergegas meninggalkan hal tersebut.

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ إِنَّ فِي ذِكْرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Terjemahnya:

Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas".¹¹

Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, ayat di atas merupakan kecaman bagi kaum musyrikin, khususnya pada zaman kehidupan Nabi Isa as. Mereka begitu keras pertentangannya terhadap utusan Allah beserta pengikutkan. Hal ini disebabkan karena kehidupan mereka selalu mengikuti tradisi (buruk) para pendahulu mereka yaitu menyembah selain Allah. Oleh karena hal tersebut mereka terkategori sebagai *musrifin* dalam kepercayaannya.¹²

Dalam QS al-Māidah/5: 32 dijelaskan mengenai perilaku Bani Israil yang melenceng dari apa yang telah diperintahkan atas mereka.

¹⁰ Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 15, 317-318.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 441

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, 5980-5981.

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ
النَّاسَ جَمِيعًا ۖ وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا
مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Terjemahnya:

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.¹³

Dalam penafsiran Al-Qurṭubī, ayat ini secara spesifik ditujukan kepada Bani Israil. Bani Israil-lah yang pertama kali mendapat kecaman tertulis akibat pembunuhan yang mereka lakukan. Padahal sebelum mereka banyak kelompok manusia yang juga melakukan hal yang sama. Hal ini dikarenakan besarnya kedurhakaan Bani Israil terhadap ayat-ayat Allah.¹⁴ Oleh sebab itu, penulis mengkategorikan ayat ini termasuk dalam ayat-ayat yang membahas *al-isrāf* dalam keyakinan yang tetap melenceng meskipun telah diberikan peringatan.

Bila ditarik dalam konteks modern, pembunuhan dengan dalih keyakinan atau agama disebut dengan terorisme. Terorisme sangat bertentangan dengan tujuan Islam yaitu sebagai penebar rahmat. Al-Qur'an juga sangat mengajarkan tentang kasih sayang dan perdamaian. Berdakwah dengan jalan kekerasan tidak pernah dibenarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan sahabat-sahabatnya.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 113

¹⁴ Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣarī, *al-Jāmi' lī Ahkam al-Qur'ān*, Jilid 6, 146-147.

Selain itu, dalam QS al-Anbiya/21: 9 disebutkan pula orang-orang yang tetap kukuh pada keyakinannya meskipun telah hadir ditengah-tengah mereka pemberi petunjuk (Rasul).

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya:

Kemudian Kami tepati janji kepada mereka (para utusan). Maka, Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.¹⁵

Hamka dalam tafsirnya menyebutkan bahwa setiap Rasul Allah yang diutus mendapatkan tantangan dan rintangan yang luar biasa. Tantangan tersebut diantaranya datang dari orang-orang yang enggan menangkap petunjuk atau mereka yang tetap kukuh pada keyakinan nenek moyang mereka. Ayat ini memberikan kepastian bahwa Allah akan menolong dan memberikan kemenangan kepada orang yang mengikuti Rasul.¹⁶ Oleh sebab itu, yang dimaksud *al-musrifin* dalam ayat ini adalah mereka yang tetap kukuh pada keyakinannya meskipun telah diutus kepada mereka Rasul.

d. Keyakinan yang Berubah-Ubah

Orang yang berbuat *israf* memiliki ciri atau karakter tersendiri ketika diberikan ujian atau cobaan. Hal ini tertuang dalam QS Yūnus/10: 12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبٍ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زِينٌ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan)

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 322.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, 4546

bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.¹⁷

Ibnu Kašīr memandang ayat ini sebagai pemaparan ciri orang-orang yang berbuat *isrāf*. Lebih lanjut, beliau mengungkapkan bahwa ketika orang-orang yang melampaui batas diberikan ujian ataupun bahaya, maka ia akan berdoa dengan khusyu'. Akan tetapi, setelah ujian atau bahaya yang dianggap mengancam dirinya telah dihilangkan, mereka akan kembali kepada kekafirannya dan tidak lagi melakukan ibadah kepada Allah.¹⁸ Oleh sebab itu, mereka terkategori sebagai *musrīf* dalam keyakinan.

Sementara itu, Hamka dalam penafsirannya mengungkapkan bahwa ayat ini memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya (QS Yunus:10/ 11) yang berisi pertentangan orang kafir kepada Allah untuk mendatangkan azab kepada mereka. Ayat 12 ini kemudian memberikan jawaban yang menampar orang-orang dengan permintaan demikian. Sebab, salah satu karakter orang yang *isrāf* adalah ketika ditimpa musibah atau ujian makai akan memohon pertolongan kepada Dzat yang mereka tentang, Allah Swt. Akan tetapi setelah ujian lepas darinya, maka lepas pula ikatan keyakinannya kepada Allah.¹⁹ Oleh sebab itu, ayat ini menegaskan betapa besarnya kekufuran orang-orang yang berbuat *isrāf* dalam hal keyakinan, hingga azab pun tidak mampu untuk meneguhkan hati mereka untuk beriman kepada Dzat yang menimpakan azab tersebut kepada mereka.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 209.

¹⁸ Abū al-Fida Ismā'il bin Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid 3, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1980), 488.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, 3243.

d. Pertentangan atas Keyakinan yang Benar dengan Berbuat Dosa

Salah satu perbuatan dosa yang dilakukan secara berlebihan terdapat dalam QS Gāfir/40: 28

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ
مِن رَّبِّكُمْ وَإِنْ يَكْذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكْذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكْذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكْذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ
هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

Seorang laki-laki mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, 'Tuhanku adalah Allah.' Padahal, sungguh dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Jika dia seorang pendusta, dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu, dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkan kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta.²⁰

Hikmat Basyir, dkk dalam Tafsir al-Muyassar menjelaskan bahwa ayat tersebut berbicara mengenai pembelaan seseorang terhadap perkataan Nabi Musa as terhadap penentang-penentangannya. Orang tersebut kemudian percaya akan adanya balasan terhadap orang-orang yang berdusta.²¹ Ayat ini kemudian diakhiri penegasan bahwa tak akan diberi petunjuk orang-orang yang *isrāf*. Penulis kemudian menyimpulkan bahwa makna berlebih-lebihan dalam ayat tersebut dikhususkan terhadap perkataan kebohongan yang dilakukan.

Perbuatan dosa atau kesalahan juga dapat menjadi faktor penghalang kemenangan atau kesuksesan. Terlebih lagi apabila perbuatan tersebut dilakukan secara berulang. Hal ini termaktub dalam QS Alī Imrān/3: 147

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 470

²¹ Hikmat Basyir dkk., *Tafsir Al-Muyassar*, Jilid 2, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 524.

وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿١٥٧﴾

Terjemahnya:

Tidak lain ucapan mereka kecuali doa, “Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”²²

Hamka dalam penafsirnya menyebutkan bahwa ayat di atas merupakan doa yang diucapkan oleh orang-orang yang berjihad atau berperang bersama Nabi.

Mereka bermohon demikian sebab sadar bahwa usaha yang mereka lakukan akan berujung kesia-siaan (kekalahan) apabila tidak disertai keridoan Allah. Dosa atau kesalahan yang berlebihan akan membuat seseorang lemah. Adapun dosa yang dimaksud dalam ayat ini adalah dosa umum, baik dilakukan kepada Allah langsung atau dosa kepada sesama manusia (khususnya kepada pemimpin).²³

2. *Isrāf* dalam Berputus Asa

Para pelaku dosa secara berlebihan yang menganggap dirinya tidak akan diampuni disebutkan dalam QS al-Zumār/39: 53

قُلْ يَعْبادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."²⁴

Menurut Ibnu Kaṣīr, para pendosa baik orang yang pernah mengaku beriman, sedang beriman atau kafir sekalipun tidak seharusnya berputus asa

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 68.

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, 946.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 464.

selama ia berniat untuk memperbaiki diri. Ayat ini menjadi sebuah motivasi dan dorongan bagi mereka untuk bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. Bahkan pelaku syirik pun yang bersungguh-sungguh ingin memperbaiki diri dengan bertaubat dan meninggalkan kesyirikannya akan mendapat ampunan dari Allah Swt..²⁵

Ayat ini juga merupakan bentuk kontradiktif dengan rangkaian ayat sebelumnya yang menggambarkan kehidupan orang *zalim* di akhirat kelak. Sama halnya dengan surah-surah lain yang kerap memberikan gambaran surga kemudian menggambarkan kehidupan neraka. Dalam QS al-Zumār/39: 53 ini, al-Qur'an memberikan motivasi kepada orang yang merasa sangat banyak dosanya untuk bertaubat. Sebab, betapa banyak pun dosa seseorang, maka rahmat Allah jauh lebih luas dan melimpah atas hamba-hamba-Nya.

3. *Isrāf* dalam Menentang

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa ketidakberimanan orang-orang yang berlebih-lebihan tidak akan membuat Allah 'putus asa' untuk kemudian berhenti menurunkan peringatan bagi mereka. Hal ini dijelaskan dalam QS Al-Zukhruf/43: 5

أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمْ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ

Terjemahnya:

Apakah Kami akan menahan (turunnya) Al-Qur'an dan mengabaikanmu (hanya) karena kamu kaum yang melampaui batas?²⁶

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini terletak setelah 4 ayat sebelumnya berbicara mengenai kemuliaan dan ketinggian derajat dari al-Qur'an.

²⁵ Abū al-Fida Ismā'il bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid 6, 100-101.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 489.

Hal ini mengindikasikan besarnya pertentangan kaum yang melampaui batas atas bukti-bukti kebenaran al-Qur'an. Selain itu, ayat ini juga memberikan penegasan bahwa pertentangan mereka tidak akan menjadi sebab bagi Allah untuk berhenti menurunkan ayat-ayat-Nya. Peringatan-peringatan yang terus berulang-ulang merupakan sebuah perlakuan yang sama yang diberikan Allah terhadap umat-umat terdahulu. Dengan demikian tidak akan ada dalih lagi bagi mereka untuk berpaling.²⁷

B. *Isrāf* dalam Ibadah

1. Sedekah Berlebihan (Tanpa Perhitungan)

Infak (sedekah) merupakan sebuah perkara yang begitu dianjurkan dalam al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat yang menyorot hal ini. Akan tetapi, infak juga dapat terkategori sebagai perbuatan yang *al-isrāf*. Hal tersebut termaktub dalam QS al-An'am/6: 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّيْحَانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.²⁸

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12, 209.

²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 146.

Wahbah al-Zuhailī dalam *al-Tafsīr al-Munīr* menyebutkan bahwa ayat ini merupakan celaan bagi mereka yang berlebihan dalam mengulurkan tangan. Meskipun infak atau sedekah adalah kategori perbuatan yang disukai oleh Allah, akan tetapi apabila dilakukan secara berlebihan maka akan menjadi hal yang negatif. Intinya adalah perbuatan buruk maupun baik yang dilakukan secara berlebihan akan terkategori sebagai perbuatan menyimpang.²⁹ Oleh sebab itu, meskipun terdapat segolongan mufassir yang berbeda pendapat mengenai hal yang berlebihan dalam ayat ini (ada yang mengatakan infak ada juga yang memaknainya sebagai zakat tanaman), hal tersebut dapat dikembalikan kedalam kaidah yang telah disebutkan.

Hamka sendiri menegaskan bahwa ayat ini merupakan sebuah bentuk indikasi kasih sayang Islam terhadap pemeluknya. Seseorang yang mendapatkan hasil panen hendaklah menyisakan untuk dirinya sendiri atas hasil panennya, tidak boleh menyedekahkan seluruhnya kepada orang fakir dan miskin.³⁰ Selain itu, ketika seseorang menyedekahkan seluruh hartanya, maka terdapat peluang untuk menimbulkan fitnah, baik itu dari masyarakat atau dari keluarga sendiri. Sebab, infak atau menafkahi keluarga hukumnya lebih utama (wajib) ketimbang bersedekah kepada orang lain.

Larangan perilaku berlebihan dalam berinfaq juga terdapat dalam QS al-Furqān/25: 67

²⁹ Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarāh wa al-Manhāj*, Jilid 4, (Beirut: Dār al-Fikr, 2009), 419-421.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 2215.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.³¹

Sayyid Qutub menjelaskan bahwa hal yang didamba-dambakan oleh Islam adalah kehidupan yang seimbang dan adil dalam berbagai hal. Tidak terkecuali dalam perkara menyalurkan harta dengan infak. Perilaku terlalu berlebih-lebihan dalam berinfaq dapat merusak jiwa, harta dan masyarakat. Begitupun perilaku sebaliknya, yaitu terlalu kikir juga menimbulkan kerusakan-kerusakan dalam tatanan kehidupan. Oleh karena itu, seorang muslim hendaklah mengeluarkan harta dengan adil sesuai porsinya masing-masing.³²

Adapun Wahbah al-Zuhaili mengungkapkan bahwa sebaik-baik perkara adalah yang bersifat pertengahan atau berkeadilan. Dalam hal sedekah, seseorang tidak harus memaksakan diri dengan bersedekah sebanyak-banyaknya hingga melupakan kebutuhan diri sendiri. Begitupun seseorang tidak boleh terlalu kikir hingga melupakan hak saudaranya atas harta yang dimilikinya.³³

Pada kasus sahabat Nabi, yaitu Abū Bakar yang menginfakkan hartanya secara total (hingga habis), Salim A. Fillah mengungkapkan bahwa ada faktor yang menyebabkan hal tersebut dibiarkan oleh Nabi bahkan didukung. Faktor yang dimaksud adalah kapasitas dan kapabilitas Abū Bakar sebagai niagawan yang sangat mumpuni. Beliau ra. memiliki wawasan dan jaringan yang luas. Oleh

³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 365.

³² Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Volume 5, 2578-2579.

³³ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarīah wa al-Manhāj*, Jilid 7, 119.

sebab itu, investor dari perniagaannya terus berdatangan untuk memodali usahanya.³⁴

Pada kehidupan modern, marak sosialisasi untuk berinfak sebanyak-banyaknya, salah satunya oleh seorang ustadz yang terbilang terkenal. Beliau berdalih bahwa harta yang diinfakkan akan dibalas Allah dengan berlipat-lipat ganda. Secara teori, memang hal tersebut memiliki dasar yang kuat dari ayat maupun hadis. Akan tetapi, berinfak dengan berlebih-lebihan (tanpa mempertimbangkan kehidupan diri sendiri dan keluarga) bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis.

Berinfak secara berlebihan terkategori sebagai perilaku *al-isrāf* dalam keyakinan. Sebab, pelaku yang melakukan hal tersebut terlalu 'berserah diri' terhadap kehidupannya. Padahal hadis atau riwayat tentang kedermawanan Abū Bakar harus dipahami secara kontekstual (seperti yang telah diuraikan diatas).

2. Penggunaan Pakaian dalam Beribadah

Dalam hal konsumsi, al-Qur'an juga memberikan aturan agar seseorang tidak berlebihan. Dalam ini bahkan diberikan penegasan dengan redaksi kalimat bahwa *Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan*. Dalam hal makan dan minum seseorang hendaknya tidak melanggar QS al-A'rāf/7: 31

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Terjemahnya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.³⁵

³⁴ Salim A. Fillah, *Dalam Dekapan Ukhuwah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 207.

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 154.

Ayat ini menurut Sayyid Qutub merupakan kecaman terhadap perilaku masyarakat Arab Jahilia yang mengharamkan untuk mengenakan pakaian ketika mengunjungi Baitullah. Mereka juga mengharamkan daging yang berlemak dan sebagainya. Ayat ini hadir untuk mengubah kebiasaan tersebut dan memerintahkan untuk memakai pakaian terbaik, makan dan minum apapun (selain yang diharamkan Allah) asalkan tidak berlebihan. Selain itu, perlu digarisbawahi bahwa kata *masājīd* merupakan kata plural yang berarti seluruh tempat ibadah orang yang beriman, bukan hanya masjid akan tetapi juga tempat seperti Kota Mekah dan Madinah.³⁶

Hamka dalam penafsirannya menjelaskan secara dominan mengenai pakaian. Kebiasaan buruk dengan berpakaian ala kadarnya ketika memasuki rumah ibadah (dalam hal ini masjid) seharusnya ditinggalkan. Perilaku tersebut tergolong pada bentuk *israf* dalam artian berlebih-lebihan dalam menyelewengkan diri dari kewajaran. Adapun dalam hal makan dan minum, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menyoroti perilaku yang berlebihan dalam kedua hal ini, baik dari kualitas dan kuantitasnya. Seorang muslim hendaklah memakan dan meminum sesuatu sesuai dengan porsi masing-masing.³⁷

Sayyid Qutub dalam tafsirnya lebih lanjut memaparkan bahwa ayat ini merupakan respon al-Qur'an terhadap perilaku jahilia yang dilakukan oleh masyarakat Arab. Perilaku yang dimaksud adalah kebiasaan masyarakat Arab ketika bertawaf mengelilingi Ka'bah dengan kondisi tanpa busana (telanjang).

³⁶ Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Volume 3, 1281-1282.

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4 2350-2353.

Turunnya ayat ini memberikan perbaikan terhadap tradisi tersebut, tawaf hendaknya dilakukan dengan mengenakan pakaian yang terbaik.

Dalam konteks modern, pakaian yang terbuka atau ketat juga dapat terkategori sebagai bentuk kamufase dari tradisi Arab Jahiliyah yang telah disebutkan di atas. Bukan hanya dalam beribadah atau mengunjungi tempat ibadah, akan tetapi dalam keseharian. Terlebih lagi pakaian tersebut justru dibuat *konten* di social media yang tentu dapat tersebar dimana-mana.

Meskipun secara gamblang ayat tersebut memerintahkan untuk menggunakan pakaian terbaik, berlebihan dalam bersolek dengan tujuan yang berada dalam konteks al-Qur'an tidak dibenarkan. Misalnya, pakaian Jamaah haji Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan yang menor dengan gemerlap baju dan perhiasan setelah turun dari pesawat.³⁸ Perilaku tersebut dapat terkategori sebagai perilaku *isrāf* bila tidak didasari dan dibentengi dengan niat yang benar.

Dalam hal berpakaian, penulis berkesimpulan bahwa konteks berpakaian yang paling dekat dengan makna ayat di atas adalah menutup aurat disertai dengan niat yang benar. Sebab, mencontoh cara berpakaian Rasulullah dan sahabat-sahabatnya lalu disertai dengan *khulaya'* (kesombongan) juga tidak dibenarkan. Terlebih salah lagi jika pakaian yang dikenakan memang tidak bercermin pada koridor-koridor yang telah diberi batasan oleh agama (al-Qur'an dan Sunnah).

³⁸ Ihwan Fajar, "Fenomena Jamaah Haji Gemerlap Berhias Emas, Antara Strata Sosial dan Tradisi", Merdeka.com, 31 Juli 2022, <https://merdeka.com/peristiwa/fenomena-jamaah-haji-glamor-berhias-antara-strata-sosial-dan-tradisi.html>

C. *Isrāf* dalam Muamalah

1. Berlebihan dalam Menuntut atau Mengambil Hak

Muamalah merupakan hubungan antara manusia. Konflik sering terjadi akibat hubungan manusia yang kurang baik. Hal tersebut sejatinya bermuara pada tuntutan seseorang terhadap haknya yang berlebihan. Hal ini termaktub dalam QS al-*Isrā'*/17: 33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.³⁹

Dalam Tafsir al-Ṭabarī dijelaskan bahwa berlebihan dalam menuntut hak dalam ayat ini ditujukan kepada ahli waris. Hendaklah ahli waris tidak menuruti hawa nafsunya dalam menuntut haknya. *Qiṣāṣ* hanya boleh dilakukan terhadap pelaku pembunuhan bukan kepada keluarga atau orang lain yang erat hubungannya dengan pelaku pembunuhan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Arab Jahiliyah. *Qiṣāṣ* juga tidak boleh dilakukan secara perlahan (memutilasi pelaku) dengan maksud agar pelaku tersiksa dan mendapatkan balasan yang lebih menyakitkan.⁴⁰ Secara *purpose*, *qiṣāṣ* memang diberlakukan guna mengurangi rasa benci keluarga orang yang terbunuh terhadap orang yang membunuh.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 285.

⁴⁰ Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān*, Jilid 5, (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2009), 27-28.

Namun, Islam tidak membenarkan apabila pada praktiknya *qiṣās* dilakukan secara semena-mena.

Hamka juga memiliki pandangan bahwa seseorang yang telah diputuskan bersalah oleh hakim tidak boleh diperlakukan semena-mena. Ketika ia telah divonis hukuman mati sekalipun hendaklah wali yang diperuntukkan *qiṣās* atasnya untuk tidak menganiaya si pelaku. Perilaku aniaya yang dimaksud seperti, mencincang jenazah, menguliti dan sebagainya yang dapat mencederai nilai-nilai ajaran Islam yang telah termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis.⁴¹ Perbuatan-perbuatan yang berlebihan tersebut memang secara manusiawi sangatlah tidak beradab. Terlebih lagi apabila dilihat dari kaca mata Islam yang secara konseptual menginginkan kemaslahatan terwujud. Selain itu, apabila tindakan aniaya tersebut dilakukan juga dapat menimbulkan masalah baru bagi wali atau keluarga yang ditinggalkan oleh orang yang menerima hukuman *qiṣās*.

Perbuatan-perbuatan *al-isrāf* yang telah disebutkan penulis umumnya memiliki orientasi pada perbuatan yang memang telah terkategori sebagai perbuatan tercela. Hanya saja perlu diberikan penegasan bahwa ayat-ayat diatas boleh jadi hanyalah sebuah sampel. Sebab, perbuatan berlebihan (*al-isrāf*) dalam segala hal baik pada kebaikan terlebih lagi dalam keburukan merupakan sebuah bentuk penyimpangan yang dibenci oleh Allah Swt.. Hal ini dapat disimpulkan dari berbagai ayat yang memiliki konotasi serupa. *Khamr* misalnya yang dilarang al-Qur'an menjadi penyebab haramnya seluruh makanan dan minuman yang dapat menimbulkan hal yang ditimbulkan oleh *khamr*, yaitu memabukkan.

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, 4053.

2. Penggunaan Hak Kuasa secara Berlebihan

Muamalah yang salah telah dicontohkan al-Qur'an dalam QS Yunus/10:

83.

فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّتُهُ مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِم أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya:

Tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya disertai ketakutan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun benar-benar sewenang-wenang di bumi. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang melampaui batas.⁴²

Hamka dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini menggambarkan betapa menyimpangnya muamalah seorang Fir'aun. Sebagai pemimpin, ia menggunakan kekuasaannya pada jalan yang salah. Perbudakan yang ia lakukan kepada Bani Israil merupakan bukti nyata Tindakan *isrāf* yang dilakukannya.⁴³ Dengan demikian, manusia hendaklah melakukan muamalah dengan baik, terlebih lagi pemimpin atau penguasa yang mesti menggunakan kekuasaannya di jalan yang benar.

3. Penggunaan Harta Anak Yatim

Makan dan minum lebih ditekankan lagi ketika memegang harta anak yatim, terlebih apabila harta dipakai untuk diri sendiri. Hal ini dijelaskan dalam QS Al-Nisā'/4: 6

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 218.

⁴³ Hamka, *Al-Azhar*, Jilid 5, 3377.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَى حَتَّى إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا

Terjemahnya:

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).⁴⁴

Ayat di atas secara umum membahas mengenai harta anak yatim dan kapan waktu untuk menyerahkan harta mereka. Selain itu, ayat ini juga membahas mengenai proses penyimpanan dan pengelolaan atau pemanfaatan harta mereka. Seseorang yang memegang harta anak yatim sebisa mungkin menghindari pemanfaatan harta mereka. Terlebih lagi jika kehidupan ekonominya terbilang mencukupi. Adapun ketika tidak berkecukupan (miskin) maka boleh untuk memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya serta tidak berlebihan.⁴⁵

Ibnu Kaṣīr sendiri berpendapat bahwa menggunakan harta anak yatim untuk dikonsumsi diperbolehkan apabila dalam kondisi mendesak. Akan tetapi penggunaan harta mereka tidak diperbolehkan dengan cara yang semena-mena (melebihi kepatutan).⁴⁶ Sebab kebolehan hal ini adalah karena pemegang harta

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 77.

⁴⁵ Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarāh wa al-Manhāj*, Jilid 2, 591-592.

⁴⁶ Abū al-Fida Ismāil bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid 4, 46.

anak yatim telah merawat atau menjaga harta mereka. Atau dengan kata lain, harta yang mereka makan adalah upah bagi mereka.

4. Penyimpangan Seksual (*Isrāf* dalam Hawa Nafsu)

Al-Qur'an telah memberikan batasan-batasan dalam pergaulan. Seseorang umumnya akan tertarik terhadap lawan jenisnya. Hal ini merupakan sebuah kewajaran apabila ditangani dengan sikap yang tepat. Akan tetapi, al-Qur'an juga menyebutkan perilaku menyimpang dalam hawa nafsu seksual. Secara spesifik, al-Qur'an menyebutkan Kaum Sodom dalam QS al-A'rāf/7: 81

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.⁴⁷

Menurut al-Ṭabarī, homoseksual dalam hal ini *gay* yang merupakan perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh Kaum Sodom. Kaum Sodom melakukan berbagai kerusakan di muka bumi ini, selain mendustakan Nabi Luth mereka juga melakukan aktifitas seksual kepada sesama jenis. Hal ini mendapatkan peringatan langsung oleh Allah Swt. berupa kebinasaan mereka dengan azab di dunia.⁴⁸ Selain itu, ayat ini juga dapat menjadi peringatan bagi umat-umat saat ini yang seakan kembali membuka legalitas terhadap perilaku menyimpang tersebut.

Perbuatan Kaum Sodom yaitu *homoseks* antara laki-laki dengan laki-laki merupakan yang pertama kali terjadi sepanjang sejarah. Sejak Nabi Adam as

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 160.

⁴⁸ Abū Ja'far Muḥammad bin Jārir al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Jilid 5, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992) 540/463.

diciptakan tidak ada yang pernah membayangkan hal serupa dapat terjadi dan dilakukan. Sebab secara tabiat, seorang pria akan memiliki kecenderungan terhadap lawan jenisnya, yaitu wanita.⁴⁹ Oleh sebab inilah orang-orang di Sadum saat itu diberikan label *musrifūn* oleh al-Qur'an.

Selanjutnya, dalam QS al-Zariyāt/51: 34 termaktub azab yang diberikan Allah terhadap orang-orang yang melakukan penyimpangan terhadap aktivitas seksual.

مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ

Terjemahnya:

Yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas".⁵⁰

Ayat ini dalam Tafsir Al-Azhar menyebutkan hukuman atas dosa besar yang dilakukan oleh Kaum Sodom. Allah Swt. menimpakan batu dari tanah kepada mereka sebagai azab atas apa yang telah diperbuat. Bahkan tiap-tiap batu yang turun telah dituliskan padanya kepada siapa ia akan menjatuhkan dirinya.⁵¹ Dengan demikian tidak ada satupun batu yang melenceng terhadap sasarannya.

Dalam Tafsir Al-Qurṭubī lebih lanjut dijelaskan bahwa batu (tanah yang keras) yang ditimpakan akibat perbuatan *isrāf* Kaum Sodom telah dibakar terlebih dahulu. Batu-batu yang diturunkan tersebut dibakar dengan api neraka sehingga ketika mengenai seseorang akan melepuh kulitnya hingga binasa. Pendapat lain yang dikemukakan oleh al-Qurṭubī menganggap bahwa batu-batu yang dimaksud

⁴⁹ Abū al-Fida Ismā'il bin Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid 3, 123.

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 522.

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, 6914-6915.

bukan berasal dari sungai yang bersuhu rendah sebagaimana batu pada umumnya.⁵²



⁵² Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣarī, *al-Jāmi' Lī Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 4, 269-271.

BAB IV DAMPAK DAN SOLUSI PERILAKU *AL-ISRĀF*

A. Dampak Perilaku *Al-Isrāf*

Perilaku *al-israf* memiliki beragam dampak dalam kehidupan manusia. Berperilaku boros atau berlebihan dalam suatu hal umumnya memiliki dampak yang bersifat negative bagi pelakunya.

1. Dampak *Al-Isrāf* dalam Akidah

Akidah merupakan tonggak awal atau suatu barometer keberimanan seseorang terhadap Allah Swt.. Jika akidah tidak benar atau melenceng maka dampak terbesar yang diakibatkan adalah semakin jauh dari kebenaran serta mudah untuk terpengaruh (mengikuti) jalan kesesatan.¹ Sebab, mindset ataupun perasaan khawatir akan tindakan buruk yang dilakukan akan hilang bilang akidah tidak disandarkan pada hal yang benar.

Sebagaimana yang telah tertulis pada bab sebelumnya, Fir'aun yang memiliki perilaku *isrāf* dalam keyakinannya membuatnya mengklaim ketuhanan atas dirinya sendiri. Dengan demikian, tindakan yang dilakukannya menjadi terpengaruh akibat mindset yang salah tersebut. Perbudakan, penindasan serta perlakuan zalim yang dilakukannya bermuara pada ketidakbenaran akidah yang dipegangnya.

Begitupun dengan Kaum *Šamūd* yang melakukan tindakan-tindakan yang brutal terhadap Nabi Shaleh as. Hal ini diakibat oleh kerasnya atau membatunya

¹ Ari Wahyudi, "Tauhid: Pentingnya Aqidah dalam Kehidupan Seorang Insan," Muslim.or.id, 27 Oktober 2021, <https://muslim.or.id/459-tauhid-akidah-dalam-kehidupan-insan.html>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2022.

keyakinan mereka atas kepercayaan nenek moyang mereka sehingga mengabaikan risalah yang dibawa oleh utusan Allah Swt.. Padahal mereka awalnya berjanji akan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Shaleh as jika beliau mampu untuk memberikan bukti yang nyata, akan tetapi setelah bukti dan permintaan mereka datang, tidak satupun diantara mereka yang kemudian menepati perkataannya.²

Isrāf dalam akidah juga dapat menimbulkan penyakit hati, seperti Kaum Sodom yang mengeras hatinya akibat kekufuran yang mereka lakukan. Kekufuran mereka yang terkategori *isrāf* mengakibatkan hati mereka membatu dan enggan menerima kebenaran yang dibawah oleh Nabi yang diutus (Nabi Luth).³

Secara spesifik, penulis merumuskan bahwa penyakit hati yang ditimbulkan oleh *al-isrāf* adalah munculnya keangkuhan atau sifat sombong. Bila ditarik dari wujud *al-isrāf*, kesombongan tersebut timbul akibat merasa “yang paling” dalam segala hal, khususnya dalam ibadah. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan ajaran al-Qur’an.

2. Dampak *Al-Isrāf* dalam Ibadah

a. Tertolak Ibadahnya

Ibadah sejatinya ditujukan atau dilakukan agar mendapat balasan pahala atau demi mendapatkan ridho dari Allah Swt.. Ibadah yang dilakukan pun tidak boleh dilakukan menurut hawa nafsu. Berinfak secara berlebihan kepada orang lain termasuk perbuatan yang didasari oleh hawa nafsu dan tidak sesuai dengan kandungan al-Qur’an yang memerintahkan untuk berinfak dengan penuh pertimbangan dan keseimbangan (tidak kikir namun juga tidak berlebihan). Selain

² Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Volume 5, (Jeddah: Dār al-Ilm, 1986), 2611-2612.

³ Abū Ja’far Muḥammad bin Jārīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Jilid 5, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992) 540/463.

itu, dalam hal ibadah seseorang juga dituntut untuk mematuhi rambu-rambu yang telah ditegaskan dalam syariat. Pada pelaksanaan ibadah haji atau umrah, seseorang diharuskan untuk menutup aurat dan memakai pakaian yang telah ditetapkan (pakaian ihram). Tradisi masyarakat Arab jahiliah yang berlaku zaman dahulu semestinya tidak lagi dimunculkan.

b. Berpotensi Riya'

Sifat riya' menimbulkan kesombongan atau merasa paling suci dalam diri sebagaimana yang termaktub dalam QS al-Nisā'/4: 49

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْكُونَ أَنفُسَهُمْ بِاللَّهِ يَزْكِي مَنْ يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Terjemahnya:

Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.⁴

Hamka dalam tafsirnya menyebutkan bahwa meskipun ayat ini berupa pertanyaan, akan tetapi secara tersirat mengandung celaan terhadap orang yang mengatakan dirinya suci. Lebih lanjut, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan sebuah respon dari beberapa perkataan orang Nasrani dan Yahudi di ayat-ayat lain yang mengatakan hanya mereka yang dapat masuk Surga dan pengakuan bahwa mereka adalah anak Tuhan.⁵ Oleh sebab itu, penulis berkesimpulan bahwa ayat ini menunjukkan ketidakbolehan seseorang untuk merasa paling suci dan sombong, sebab yang dapat mengukur hal tersebut hanya Allah Swt. saja. Sifat angkuh atau sombong dapat muncul jika seseorang berlaku *isrāf* baik dalam berpakaian maupun dalam berinfak.

c. Masa Depan Ekonomi Suram

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 86.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, 1250-1252.

Berlebihan atau berperilaku *isrāf* dalam ibadah (dalam hal ini mengeluarkan harta atau berinfak) dapat mengakibatkan seseorang menjadi lemah ekonominya. Hal ini juga merupakan perintah al-Qur'an bahwa berinfak tidak boleh dilakukan secara *isrāf*, dalam QS al-Furqān/25: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.⁶

Menurut M. Quraish Shihab, termasuk perkara yang tercela ketika seseorang mengerjakan hal yang baik secara berlebihan terlebih lagi perkara yang memang telah diberi cap buruk oleh agama. Akan tetapi, disini penulis menyorot harta yang menjadi sub dalam pembahasan kali ini. Menurut beliau termasuk perkara yang diperintahkan oleh agama saat seseorang mengelolah hartanya dengan baik agar senantiasa tersedia dan berkelanjutan. *Pertama*, tidak dibenarkan seseorang terlalu boros dalam berinfak. Hal ini dimaksudkan agar seseorang tidak kemudian kesusahan pada keesokan harinya (masa depan). Bayangkan ketika seseorang menginfakkan semua hartanya, ia akan tersiksa dengan perbuatan tersebut. *Kedua*, seseorang juga tidak dibenarkan untuk kikir (tidak berinfak sama sekali). Oleh karena itu, M. Quraish Shihab mengutarakan bahwa sikap yang paling tepat dalam hal infak adalah berinfak sesuai kadar yang memberi dengan juga mempertimbangkan keadaan penerima infak.⁷

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 365.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9, 1511-152.

Adapun menurut Wahbah al-Zuhailī dalam *Tafsīr al-Wasīṭ* mengungkap bahwa ayat tersebut merupakan rangkaian dari ayat-ayat sebelumnya (mulai dari ayat 63 dalam surah ini). Sebagaimana pada ayat 63, ayat ini membahas mengenai karakter *ibād al-rahmān*. Ayat ini merupakan sifat kelima dari golongan tersebut, yaitu tidak boros dan tidak pula kikir dalam berinfak. Seseorang cukup menunaikan hak dan kewajiban, mengeluarkan harta secara adil dan sederhana seperlunya.⁸

Dampak yang paling berbahaya dari perilaku *isrāf* adalah kehabisan harta.⁹ Sebab kondisi demikian dapat menimbulkan permasalahan yang jauh lebih kompleks. Keberlangsungan hidup jauh lebih penting dan diutamakan oleh al-Qur'an ketimbang berlebihan dalam berinfak ataupun menyalurkan harta.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menarik benang merah bahwa larangan untuk terlalu boros dalam berinfak memiliki hikmah atau ibrah agar manusia terjamin kehidupannya ekonominya. Ekonomi yang sulit dapat mengakibatkan beberapa pengaruh buruk seperti tindak kejahatan (begal, pencurian, rampok dan sebagainya), ibadah yang terganggu dan sebagainya. Meskipun demikian, seseorang juga tidak dibenarkan menjunjung sifat kikir dalam hal ini.

d. Lalai dan Kufur Nikmat

Perilaku *al-isrāf* dapat mendorong seseorang untuk terlalu konsumtif terhadap diri sendiri. Menghamburkan-hamburkan harta bahkan dalam infak atau

⁸ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr al-Wasīṭ*, Jilid 2, 769.

⁹ Dita Afrina dan Siti Achiria, "Rasionalitas Muslim terhadap Perilaku *Isrāf* dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam", 36.

sedekah saja terlarang, apalagi dalam bentuk penyiksaan diri sendiri dengan berlebih-lebihan.

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرِّمَّانَ
مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ^ل

Terjemahnya:

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.¹⁰

Dalam ayat tersebut dikisahkan seseorang yang bersedekah atas hasil panennya secara berlebihan dengan menggelar pesta. Bahkan disebutkan bahwa ia menyedekahkan seluruh hasil kebunnya.¹¹ Oleh karena itu, turunlah ayat ini sebagai teguran agar tidak berlebih-lebihan meskipun dalam hal kebaikan.¹²

Berdasarkan *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kandungan al-Qur'an tidak menghendaki manusia bersifat kufur. Dimana sifat kufur dapat timbul akibat perilaku yang berlebihan, termasuk dalam berinfak atau bersedekah. Orang yang berlebihan (berfoya-foya) dalam segala hal dapat menyebabkan kelalaian.

Sikap kufur atau lalai terhadap nikmat Allah Swt. merupakan perkara yang tercela karena dapat membuat diri jauh dari rasa syukur terhadap nikmat

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 146.

¹¹ Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), 228.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 3, 697.

pemberian-Nya. Padahal sikap syukur atas pemberian Allah Swt. merupakan poros utama guna mendapatkan nikmat lainnya. Sementara kekufuran atas nikmat Allah diberikan ancaman azab oleh Allah. Hal ini termaktub (termuat) dalam QS Ibrāhīm/14 :7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".¹³

Menurut al-Qurṭubī, syukur adalah bentuk pengakuan terhadap nikmat yang diberikan Allah Swt. dan menggunakan nikmat tersebut untuk memperoleh ridha-Nya. Selain itu dalam tafsirnya, ia mengutip pendapat Ibnu Abbas bahwa maksud dari *وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ* adalah kesyukuran terhadap nikmat Allah Swt. dapat membuat seorang hamba mendapat (memperoleh) pahala. Adapun menurut al-Hasan, kalimat tersebut dimaknai dalam hal nikmat. Artinya, jika seseorang bersyukur, maka apa yang telah dikaruniakan kepadanya akan ditambahkan oleh Allah Swt.. Sementara itu, akhir ayat ini menurut al-Qurṭubī berisi ancaman apabila seseorang tidak bersyukur (kufur atau mengingkari nikmat yang diberikan).¹⁴

Selaras dengan pendapat al-Qurṭubī, Hamka dalam penafsirannya juga menyebutkan bahwa kesyukuran dapat menambah nikmat yang Allah berikan terhadap seorang hamba. Lebih lanjut, Hamka menjelaskan bahwa ayat ini secara

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 256.

¹⁴ Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 9, 343.

khusus memuat sikap atau karakter Bani Israil yang sering berkeluh kesah. Padahal mereka telah dibebaskan dari penderitaan yang amat berat (perbudakan Fir'aun). Akan tetapi keluhan mereka masih terdengar bahkan bertambah banyak terhadap berbagai hal.¹⁵

Sementara Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan *وَلَيْنَ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ*

menegaskan bahwa maksudnya adalah nikmat-nikmat yang Allah telah berikan akan dicabut. Kemudian, atas pengingkaran atas nikmat yang diberikan kemudian akan diganti dengan azab (siksa).¹⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekufuran memiliki dampak negatif yang begitu signifikan.

Berdasarkan analisa penulis dengan memperhatikan penafsiran yang telah dipaparkan di atas, sikap berlebihan atau terlalu hedonis dapat membuat seseorang lupa terhadap Sang Maha Pemberi Nikmat. Sikap inilah yang menjadikan Bani Israil banyak disebutkan dalam al-Qur'an (salah satunya pada ayat di atas). Kekufuran terhadap nikmat mendorong seseorang menjadi angkuh dan sombong. Hal ini jelas bertentangan dengan ajaran yang termaktub dalam al-Qur'an.

Hedonisme merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa kebahagiaan seseorang hanya dapat tercapai dengan menghindari hal-hal yang menyakitkan.¹⁷ Sikap ini biasanya timbul akibat faktor lingkungan atau teman sebaya. Menghambur-hamburkan harta demi kebahagiaan diri sendiri tanpa mempertimbangkan batas-batas syariat merupakan sifat yang tercela. Dalam QS al-Takāṣūr/102: 1

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, 3791.

¹⁶ Abū al-Fida Ismā'il bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid 4, 110.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 605.

أَلْهَكُمُ الشَّكَاوُءُ

Terjemahnya:

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.¹⁸

Menurut Sayyid Qutub, QS al-Takāsūr laksana seseorang yang berteriak keras dan memberikan peringatan terhadap orang-orang yang lalai. Salah satu fokus dalam surah ini adalah orang yang bermegah-megah selalu mengikuti hawa nafsu (hedonis). Surah ini seakan membangunkan orang yang sedang terlelap dalam tidurnya, menyadarkan orang yang tertipu dengan dunia yang sifatnya hanya sementara.¹⁹

Hal serupa diungkap dalam Tafsir Al-Qurtubī bahwa ayat ini merupakan nasehat bagi orang yang lalai akibat kesenangan yang bersifat duniawi. Kelalaian disebabkan oleh beberapa hal, seperti berniaga, sibuk membanggakan kelompoknya dengan kelompok lain dan sebagainya.²⁰ Ayat pertama dalam surah ini menjadi pengantar ke ayat-ayat selanjutnya. Inti surah ini adalah sebagai pengingat manusia agar menyiapkan bekal terbaik sebelum masuk ke liang lahat (kubur).

Makan, minum maupun berpakaian yang berlebihan dapat memicu seseorang menjadi lalai. Perintah dalam QS Al-A'rāf/7: 31 merupakan sebuah acuan agar seseorang berperilaku wajar dalam hal makan, minum maupun berpakaian. Meski dalam ayat tersebut seakan memerintahkan seseorang untuk menggunakan pakaian terbaik ketika memasuki Masjid, namun ayat tersebut juga

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 600.

¹⁹ Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Volume 6, 3962.

²⁰ Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣārī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Jilid 20, 168-169.

memberikan penegasan bahwa berlebih-lebihan dalam hal tersebut tidak dibenarkan. Boleh jadi seseorang yang ingin mengamalkan ayat ini kemudian mencuri demi memakai pakaian terbaik atau menggunakan seluruh uangnya demi membeli pakaian mahal dan sebagainya. Perilaku inilah yang tidak dibenarkan oleh al-Qur'an sebab dapat menyebabkan kelalaian.

3. Dampak *Al-Isrāf* dalam Muamalah

a. Timbulnya Konflik

Salah satu perbuatan menyimpang yang terkategori *isrāf* dalam al-Qur'an adalah pengambilan hak yang melebihi kelaziman. Hal tersebut termaktub dalam QS al-Isrā'/17: 33 yang secara khusus berbicara mengenai ketidakbolehan bertindak semen-mena dalam hal *qisāṣ*. Ayat tersebut juga berlaku umum dalam segala tuntutan hak yang berlebihan. Akibat atau dampak yang ditimbulkan dari hal ini adalah terpicunya konflik.

b. Turunnya Kepercayaan Orang Lain

Fir'aun yang pada pembahasan sebelumnya disebutkan penulis sebagai seorang yang melakukan perilaku *isrāf* merupakan penguasa pada masanya. Akan tetapi, kekuasaan yang melekat pada dirinya justru digunakan semen-mena. Ia melakukan perbudakan dan tindakan otoriter pada Bani Israil. Jika dikaitkan dengan konteks modern, pemimpin, presiden atau raja yang menggunakan kekuasaannya secara semen-mena berakibat pada kepercayaan masyarakat yang menurun. Dampaknya, masyarakat akan memutuskan untuk melakukan pergantian pemimpin (pada Pemilu bagi negara yang menganut demokrasi).

c. Dapat Meningkatkan Angka Kemiskinan

Harta anak yatim yang dipegang oleh seseorang hendaknya disalurkan ketika anak yatim tersebut telah dewasa. Selain itu, Ketika memegang harta anak yatim, seseorang juga tidak dibenarkan untuk memakannya secara berlebihan, terlebih lagi jika kondisinya dinilai berkecukupan. Apabila hal-hal tersebut tidak dilakukan, maka angka kemiskinan beresiko mengalami kenaikan. Terlebih lagi jika hal ini dilakukan oleh banyak orang.

d. Timbulnya Penyakit Klinis Akibat Penyimpangan Seksual

Kaum Sodom yang melakukan penyimpangan seksual dihukum langsung oleh Allah Swt. dengan hujan batu (meteor). Selain dampak yang berbau agamis, homoseksual juga dapat menimbulkan dampak kesehatan, diantaranya kanker dubur, kanker mulut, meningitis, dan HIV/AIDS.²¹

B. Solusi Terhadap Perilaku *Al-Isrāf*

1. Solusi *Al-Isrāf* dalam Akidah

a. Meneladani Keteguhan Akidah *Ṣaliḥīn*

Akidah merupakan hal yang paling pokok dalam Islam. Tanpa akidah yang teguh, seorang muslim bisa saja terjerumus dalam lembah kesyirikan bahkan kekafiran. Oleh sebab itu, *isrāf* dalam akidah sangat tidak dibenarkan oleh al-Qur'an dengan realitas banyaknya ayat yang berbicara mengenai hal tersebut.

Dalam sejarah Islam, khususnya pada zaman Nabi Muhammad saw. beserta para sahabatnya, begitu banyak peristiwa berat dan hebat yang harus

²¹ Sheylla Putri, "Bahaya Homoseksual," Kumparan.com, 26 Mei 2022, <https://kumparan.com/amp/sheylla-putri/bahaya-homoseksual-1y8yxSR4hRM>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2022.

mereka lalui demi mempertahankan keimanan dan akidah mereka. Salah satu permasalahan yang paling kongkrit adalah ketidakinginan orang-orang kafir untuk berinteraksi kepada orang-orang Islam. Selain itu, peristiwa penganiayaan Bilal dan Sumayyah juga begitu lekat dalam sejarah Islam. Akan tetapi goncangan dan rintangan ujian tersebut mereka lalui dengan mulus dan tanpa mencederai akidah mereka. Hal inilah yang kemudian patut untuk diteladani melihat realitas kehidupan saat ini yang seakan membuat keimanan dan akidah semakin goyah. Sebut saja teknologi yang berkembang pesat yang mampu memperdaya umat manusia.

b. Memperbanyak Ibadah

Umat Islam yang memiliki keteguhan akidah sejatinya memancarkannya dalam kehidupan. Pancaran dari akidah seorang muslim adalah ibadah kepada Allah Swt.. Oleh sebab itu, solusi yang paling relevan untuk mencegah penyimpangan akidah adalah dengan memperbanyak ibadah kepada Allah Swt. untuk mencegah kegoyahan dan penyimpangan akidah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Solusi *Al-Isrāf* dalam Ibadah

a. Memperdalam Ilmu dengan Membaca dan Mendengar

Manusia kadang lalai dan merasa sombong dengan apa yang dimilikinya. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah *isrāf* dalam merasa paling berharta atau berilmu. Hal ini dapat diatasi dengan memperbanyak membaca dan mendengar. Hal ini juga merupakan perintah dalam ayat pertama yang turun kepada Rasulullah saw., yaitu QS al-Alaq/96: 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!²²

Hamka menyebutkan bahwa ayat tersebut merupakan perintah pertama Allah kepada Nabi Muhammad saw. dalam bentuk wahyu.²³ Perintah membaca dalam ayat tersebut secara kontekstualisasi di era modern ini dapat ditarik kedalam makna yang lebih luas. Dalam hubungannya dengan perilaku berlebihan atau *isrāf* dalam berinfak atau berpakaian, hal tersebut dapat menarik jiwa manusia ke arah yang lebih mulia. Sebab sejatinya membaca atau mendengarkan hal-hal baik (ceramah atau tausiyah) mampu untuk melunakkan hati meskipun mungkin memerlukan waktu yang banyak. Selain itu, dampak kesombongan dari perilaku berlebihan dapat teratasi dengan solusi ini.

b. Mengatur Keuangan dengan Baik

Al-Qur'an yang merupakan kitab pedoman hadir sebagai jalan keluar dari persoalan-persoalan hidup manusia, termasuk bagi pelaku *al-isrāf*. Sejatinya berperilaku *isrāf* (dalam berbagai hal) merupakan implementasi dari wujud besarnya kecintaan seseorang terhadap dunia. Perilaku berlebih-lebihan dalam berpakaian, makan, minum dan berinfak sejatinya dapat menimbulkan dampak kekurangan harta pada masa depan. Padahal, sejatinya masalah ekonomi merupakan sebuah problematika yang sangat sulit diatasi. Oleh karena itu, mengatur keuangan dengan baik merupakan salah satu solusi yang dapat mengatasi hal tersebut.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 597.

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, 8059.

c. Tidak Menuruti Hawa Nafsu dalam Berinfak (Tetap Memprioritaskan Kebutuhan

Pengaturan keuangan yang terbaik didasari oleh penyeleksian terhadap kebutuhan dan keinginan. Hal ini menjadi sebuah perkara yang sangat penting terlebih bagi masyarakat perkotaan yang “didorong” untuk hidup hedonisme akibat kemudahan teknologi dan pasar yang kian merajalela. Padahal al-Qur’an sangat mengatur umat Islam untuk senantiasa memikirkan keberlangsungan hidup masa depan. Hal ini termaktub dalam QS al-Hasyr/59: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.²⁴

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menyebutkan bahwa persiapan kehidupan hari esok yang dimaksud dalam ayat ini adalah akhirat.²⁵ Meski demikian, persiapan akhirat harus dilakukan di dunia dan mesti didukung oleh kesiapan-kesiapan iman maupun materi. Ibadah yang dilakukan oleh manusia kepada Allah Swt. hampir semuanya memerlukan materi. Hal ini menunjukkan pentingnya berhemat agar tidak mengalami kegelisahan yang dapat mengganggu aktivitas persiapan akhirat.

Kehidupan hari esok dalam ayat tersebut juga dapat ditafsirkan sebagai kehidupan hari selanjutnya di dunia. Hal ini salah satunya bermuara pada persiapan ekonomi guna menunjang kehidupan masa tua maupun generasi

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 548.

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, 7270.

berikutnya. Sebab tanpa persiapan materi yang baik, kehidupan akan terganggu keberlangsungannya serta juga dapat mengganggu aktivitas ibadah yang merupakan persiapan bekal abadi.

Menuruti hawa nafsu atau keinginan disebutkan dalam QS al-Kahfi/18: 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنِكَ عَنْهُمْ تَرِيدُ
زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا

Terjemahnya:

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.²⁶

Dalam penafsiran Ibnu Kaṣīr, kalimat *وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ*

وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا bermakna luas. Meskipun ayat ini secara khusus diturunkan atas permintaan para orang terkemuka Suku Quraisy agar Nabi Muhammad saw. duduk bersama mereka saja (tidak boleh bersama sahabat-sahabat yang lain, yang mereka anggap miskin dan lemah), akan tetapi terdapat makna lain dalam kalimat tersebut. Seorang muslim diperintahkan untuk mengikuti hawa nafsunya. Sebab, mengikuti hawa nafsu akan mendorong kepada perbuatan yang bersifat bodoh, kesia-siaan dan perbuatan yang melampaui batas.²⁷ Oleh karena itu, seseorang cukup memenuhi kebutuhannya saja tanpa memperutukkan hawa nafsunya yang dapat mendorong kepada perilaku tercela, yaitu *isrāf*.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 297.

²⁷ Abū al-Fida Ismā'il bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Jilid 4, 382-383.

Sementara al-Ṭabarī dalam penafsirannya mengungkapkan bahwa ayat ini secara spesifik memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar menjauhi keinginan dan perintah orang-orang yang Allah lalaikan hatinya. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud orang-orang yang lalai adalah orang kafir. Mereka yang lalai itu lebih mementingkan keinginan (hawa nafsunya) dari pada mengikuti perintah Allah.²⁸ Dengan demikian penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa Allah Swt. melarang untuk mengikuti keinginan orang yang berbuat dengan mengikuti koridor nafsunya. Maka telah tentu Allah Swt. pun juga melarang seseorang untuk mengikuti hawa nafsunya. Terlebih lagi jika seseorang mementingkan hawa nafsu dan lalai terhadap apa yang telah diperintahkan atasnya.

Kuangan yang keluar-masuk tiap saat perlu diatur sedemikian rupa. Salah satu bentuk pengaturan atau kontrolnya adalah dengan melakukan pencatatan. Hal ini dimaksudkan agar keuangan dapat dikontrol dan diatur ketika terjadi pemborosan. Hal ini lebih urgen lagi diterapkan ketika melakukan transaksi utang-piutang untuk menghindari perselisihan di masa depan. Hal tersebut diatur dalam QS al-Baqarah/2: 282 yang merupakan ayat terpanjang dalam al-Qur'an.

3. Solusi *Al-Isrāf* dalam Muamalah

a. Menjaga Pergaulan

Perilaku *al-isrāf* dapat terjadi akibat faktor lingkungan atau pergaulan. Seseorang yang bergaul dengan orang yang buruk akhlaknya akan terjerumus

²⁸ Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān*, Jilid 4, 324.

pada hal yang sama jika tidak mampu menjaga diri. Hal ini dijelaskan dalam Hadis berikut.

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ الْجُلَيْسِ الصَّالِحِ وَالْجُلَيْسِ السَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً.²⁹

Artinya:

Dari Abū Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepada kamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu dapat mencium semerbak harumnya minyak wangi itu. Sementara tukang pandai besi adakalanya ia membakar pakaian kamu ataupun kamu akan menciumi baunya yang tidak sedap. (HR. Muslim).

Sementara dalam al-Qur'an, termaktub banyak ayat yang memberikan gambaran tentang penyesalan orang akibat pergaulannya semasa hidup di dunia (ikut-ikutan). Salah satunya dalam QS al-Baqarah/2: 166-167

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوْا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ

Terjemahnya:

(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami". Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.³⁰

²⁹ Abū Husain Muslim bin Hajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 542.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 25.

Menurut Hamka, orang yang ikut-ikutan dalam kesyirikan tidak akan dapat menyalahkan orang atau kelompok yang diikuti di akhirat kelak. Sebab, orang atau kelompok yang diikuti akan berlepas diri dari para pengikutnya. Dengan begitu orang yang ikut-ikutan akan diberikan azab yang pedih.³¹

Sementara dalam Tafsir al-Ṭabarī dijelaskan lebih lanjut bahwa yang dimaksud dalam ayat di atas adalah penyesalan para pengikut pemimpin-pemimpin yang berpaham syirik. Selain itu, ada pula pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud ikut-ikutan dalam ayat ini adalah para pengikut langkah-langkah setan. Meskipun terdapat perbedaan, akan tetapi satu hal yang pasti bahwa orang yang menjadi pengikut akan menyesal di akhirat.³²

Meskipun ayat di atas hanya berbicara mengenai ikut-ikutan dalam kesyirikan, akan tetapi dapat ditarik ke hal-hal lain, termasuk dalam *isrāf*. Teman atau sahabat akan sangat mempengaruhi gaya hidup serta keimanan seseorang. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menyeleksi teman pergaulan agar tidak terjerumus dalam penyesalan di akhirat kelak.

b. Bersedekah

Hedonisme yang muncul merupakan sebuah akibat dari penggunaan harta yang berlebihan terhadap diri sendiri. Salah satu cara yang paling instan untuk menghindari hal tersebut adalah dengan bersedekah. Kelebihan harta yang dimiliki setelah memenuhi segala kebutuhan sangat berpeluang untuk digunakan berfoya-foya atau memuaskan diri sendiri. Padahal hal tersebut dapat

³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 373.

³² Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān*, Jilid 5, 96-97.

terkategorisasi sebagai perbuatan *al-isrāf*. Dengan melakukan sedekah maka harta atau nikmat yang dimiliki dapat tersalurkan secara benar.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا شَكَأَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْوَةَ قَلْبِهِ قَالَ : "إِنَّ أَرَدْتَ أَنْ يَلِينَ قَلْبُكَ، فَأَطْعِمِ الْمِسْكِينَ، وَامْسَحْ بِرَأْسِ الْيَتِيمِ". (رواه الطبراني).³³

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya ada seorang lelaki yang mengadukan kekerasan hatinya kepada Rasulullah saw. lalu beliau bersabda: “Jika kamu ingin melunakkan hatimu, maka berilah makan orang miskin dan usaplah kepala anak yatim”. (HR. Al-Tabrani).

Berdasarkan hadis tersebut, menjalin hubungan baik kepada sesama manusia mampu melembutkan hati. Lembutnya hati tentunya akan membuat perilaku kepada Allah Swt. maupun interaksi (muamalah) sesama manusia akan berlangsung baik. Oleh sebab itu, salah satu solusi agar perilaku *isrāf* dalam muamalah dapat terminimalisir adalah dengan memperbanyak sedekah.

³³ Al-Hafiz Abū al-Qasim Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabrani dalam kitab Muḥammad ‘Abdu al-Rauf al-Manawiy, *Fayḍ al-Qadīr*, Jilid 3, (Beirut: Dār al-Kutub ‘Ilmiyah, 1994), h. 37.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. *Al-isrāf* merupakan perilaku yang menyimpang dalam berbagai hal. Para mufasir hanya berbeda pendapat mengenai hal-hal yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa *isrāf* hanya dikhususkan dalam infak, ada pula yang memahaminya secara luas. Oleh sebab itu, sebagian mufasir membedakan antara *isrāf* dan *tabzīr* yang memiliki kesamaan. *Isrāf* dipandang sebagai hal yang lebih luas dan kompleks dari kata *tabzīr* yang hanya mencakup “berlebihan dalam hal harta atau infak”. Namun pada intinya, perbuatan *al-isrāf* adalah perbuatan tercela baik dalam perbuatan yang memang telah diberikan label menyimpang ataupun perbuatan yang baik.
2. Jenis-jenis perilaku *al-isrāf* yang penulis paparkan diantaranya: *isrāf* dalam akidah, ibadah dan muamalah. Ketiga wujud perbuatan *al-isrāf* ini merupakan penggalan penulis dari ayat-ayat yang memiliki terma yang dimaksud.
3. Dampak perbuatan *al-isrāf* akidah adalah timbulnya kesombongan. Dalam hal ibadah, perilaku *al-isrāf* menimbulkan tertolaknya ibadah, berpotensi riya', masa depan ekonomi suram, lalai dan kufur nikmat. Sedangkan dalam muamalah, perilaku *al-isrāf* dapat menyebabkan konflik, turunnya kepercayaan orang lain, beresiko meningkatkan angka kemiskinan, dan

menimbulkan penyakit klinis akibat penyimpangan seksual. Adapun solusi perilaku *al-isrāf* diantaranya, dalam hal akidah: meneladani keteguhan akidah *ṣalihīn* dan memperbanyak ibadah, dalam hal ibadah: memperdalam ilmu, mengatur keuangan dengan baik, dan tidak menuruti hawa nafsu dalam bersedekah, serta dalam hal muamalah: menjaga pergaulan dan bersedekah.

B. Saran

Penulis menyarankan kepada pembaca untuk menghindarkan diri dari segala bentuk perbuatan *al-isrāf*. Terlebih lagi kehidupan yang diwarnai dengan kemodernan yang sangat memungkinkan manusia untuk mengeksploitasi segala sesuatu secara berlebihan dan menyimpang. Padahal perbuatan *al-isrāf* merupakan perbuatan yang sangat tercela dan dapat menyebabkan seseorang memiliki berbagai penyakit hati seperti sombong atau congkak. Pun begitu dengan penyakit fisik yang dapat mengganggu seseorang dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba, yaitu beribadah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

- Abdullah, Che Haslina. "Pembinaan Tamadun Islam Seimbang Melalui Psikologi Islam." *Jurnal Hadhari* 5, no. 1 (2013): 199-213. <https://ejournal.ukm.my/jhadhari/article/view/12647>.
- Abdurrahman, Hafidz. *Ulumul Qurān*. Bogor: Al-Azhar Press, 2018.
- Al-Ansārī, Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Al-Aṣfahānī, al-Rāgib. *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Jeddah: Dār al-Basyir, 2009.
- Afrina, Dita dan Siti Achiria. "Rasionalitas Muslim terhadap Perilaku *Isrāf* dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam". *Ekbis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 5, no. 1(2019): 23-38.
- Ash-Shiddiqy, Muhammad Hasby. *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baits, Ammi Nur, "Beda *Isrāf* dan *Tabzīr*," Muslimah.or.id, 12 Februari 2019, <https://muslimah.or.id/10864-beda-israf-dan-tabdzir.html>. Diakses pada tanggal 21 November 2022.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fūad 'Abd. *Mu'jām Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Kārīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1945.
- Basyir, Hikmat, dkk. *Tafsir Al-Muyassar*. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Fajar, Ihwan. "Fenomena Jamaah Haji Gemerlap Berhias Emas, Antara Strata Sosial dan Tradisi", Merdeka.com, 31 Juli 2022, <https://merdeka.com/peristiwa/fenomena-jamaah-haji-glamor-berhias-antara-strata-sosial-dan-tradisi.html>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2022.
- Faiz, Khoirul. "Kata Israf dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Prof. Dr. Hamka dan Ibnu Kašīr." *Skripsi*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016). <http://digilib.uinsby.ac.id/13664/>.

- Al-Farmawī, Abd al-Hayy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr Mauḍū'ī*. Kairo: Al-Haḍarah al-‘Arabiyyah, 1997.
- Fillah, Salim A. *Dalam Dekapan Ukhuwah*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999.
- Idris, M. Arif. “Israf dan Pendidikan Islam sebagai Pencegahnya”, *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, (2018): 182-191.
- Kaṣīr, Abū al-Fida Ismā’il bin. *Tafsīr al-Qur’ān al-Aẓīm*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1980.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2019.
- Al-Marāgī, Aḥmad Mustafā. *Tafsīr al-Marāgī*. Beirut: Dār al-Fikr, 2006.
- Al-Misrī, Muḥammad bin Makrūm bin Manẓūr al-Afriqī. *Lisān al-Arab*. Beirut: Dār al-Fikr, 1990.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Naisabūrī, Abū Husain Muslim bin Hajjāj Al-Qusyairī. *Ṣaḥīh Muṣṭafī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- Pradana, Yogi Imam. “Penafsiran Fakhrudin al-Razi tentang Ayat-Ayat *Israf* dan *tabẓīr* serta Relevansinya dengan Kehidupan Modern”. *Hadharah*, (2018): 1-18.
- Prasetyo, Dimas Teguh. “Ada Apa dengan Pesta Pernikahan dan *Food Waste*.” *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* 6, no. 2 (2019): 87-92. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/12280>.
- Putri, Sheylla. “Bahaya Homoseksual,” *Kumparan.com*, 26 Mei 2022, <https://kumparan.com/amp/sheylla-putri/bahaya-homoseksual-1y8yxSR4hRM>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2022.
- Quṭub, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Jeddah: Dār al-Ilm, 1986.
- Rahmadani, Arief dkk. “Tren Hypebeast Menurut Pandangan QS. Al-Nisā’ (4) 9 dan QS. Al-An’ām (6) 141.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 1, no. 2 (2019): 127-129. <https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/article/view/30>.

- Satori, Djama'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: Mizan, 1994.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Shintaloka, Pradita Sicca, "9 Efek Samping Makan Berlebihan Terhadap Kesehatan Tubuh," *Kompas.com*, 12 Juni 2022, <https://www.kompas.com/health/read/2022/06/12/210000668/9-efek-samping-makan-berlebihan-terhadap-kesehatan-tubuh>. Diakses pada tanggal 16 Juni 2022.
- Sulastri, Aisyah. "Mubazīr dan Isrāf dalam Al-Qur'an Studi Tafsir *Al-Kasysyāf*." *Skripsi*. (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019). <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/145>.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jārir. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay Al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 2009.
- Al-Tabrani, al-Hafiz Abū al-Qasim Sulaimān bin Aḥmad dalam kitab Muḥammad 'Abdu al-Rauf al-Manawiy. *Fayḍul Qadīr*. Beirut: Dār al-Kutub 'Ilmiyah, 1994.
- Ulya, Fika Nurul. "Suka Membuang-buang Makanan? Ini Dampaknya ke Perubahan Iklim dan Ekonomi." *Kompas.com*, 12 Oktober 2021. <https://www.kompas.com/money/read/2021/10/12/122214926/suka-membuang-buang-makanan-ini-dampaknya-ke-perubahan-iklim-dan-ekonomi>. Diakses pada tanggal 26 Januari 2022.
- Utami, Wahyu. "Israf dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir *Mauḍū'ī*." *Skripsi*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), <http://digilib.uinsby.ac.id/26361/>.

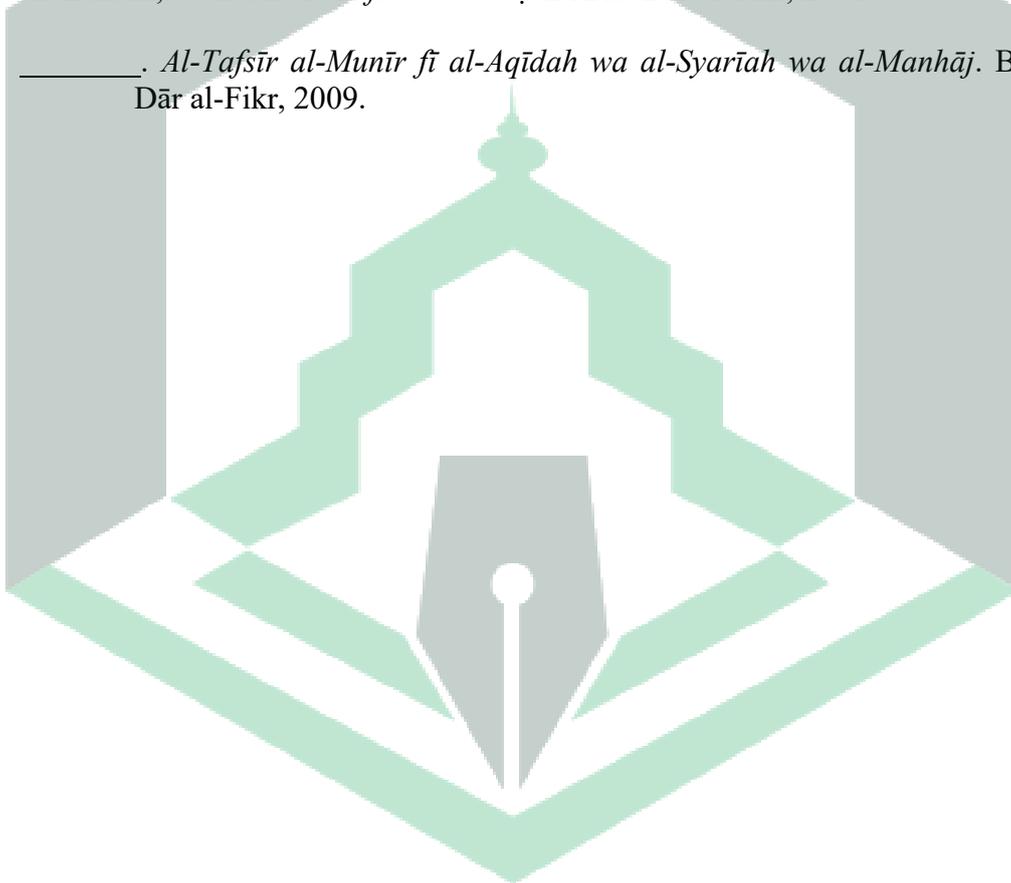
Wahyudi, Ari. "Tauhid: Pentingnya Aqidah dalam Kehidupan Seorang Insan," Muslim.or.id, 27 Oktober 2021, <https://muslim.or.id/459-tauhid-akidah-dalam-kehidupan-insan.html>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2022.

Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir *Mauḍū'ī*." *Jurnal J-PAI* 1, no. 2 (2015): 273-291. <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.

Yayan, "Konsep *Isrāf* Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir *Mauḍū'ī*)." *Skripsi*. (Palembang: UIN Raden Fatah, 2016): 21.

Al-Zuhailī, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.

_____. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Syarāh wa al-Manhāj*. Beirut: Dār al-Fikr, 2009.



LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP MAHASISWA



A. Rahmat Hidayat lahir di Dusun Barere, Desa Pacciro, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 23 Agustus 2000. Penulis lahir dari pasangan A. Sukardi dan Nurbaya dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yakni A. Darmawanto, A. Rahmat Hidayat, dan A. Muh. Syukur.

Pada tahun 2006 penulis masuk Sekolah Dasar (SD) 12/79 Pacciro dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat pertama pada tahun yang sama di MTsN 399 Pompanua (sekarang MTsN 2 Bone), dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2015. Selanjutnya masuk pada sekolah menengah akhir di MA Al-Jihad Buangin dan lulus pada tahun 2018.

Pada tahun yang sama penulis diterima menjadi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin adab dan dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo melalui jalur masuk UM-PTKIN. Pada bulan Juli 2018. mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Purangi, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada tanggal 18 November 2022 penulis dinyatakan lulus dan berhak menyanggah gelar Sarjana Agama melalui Ujian Munaqasyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Sosial Media

Facebook : Rahmat Hidayat

Instagram : rhidayat.8

E-mail : interahmat2000@gmail.com

WhatsApp : 085343623058